



**ANALISIS GAYA BAHASA DAN MAKNA SYAIR NASIB
MELAYU KARYA *H. TENAS EFFENDY***

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau*

Oleh :

NUR AINI

NPM : 156211008

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS GAYA BAHASA DAN MAKNA SYAIR NASIB MELAYU KARYA
H. TENAS EFFENDY**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Nur Aini

Npm : 156211008

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing

Pembimbing

Hermaliza, S.Pd., M.Pd

NIDN 1029088701

Mengetahui

Ketua Program Studi

Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd

NIDN 1018088901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 10 April 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sri Amnah, M.Si

NIDN 0007107005

SKRIPSI

**ANALISIS GAYA BAHASA DAN MAKNA SYAIR NASIB MELAYU KARYA H.
TENAS EFFENDY**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : NUR AINI
Npm : 156211008
Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia


Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

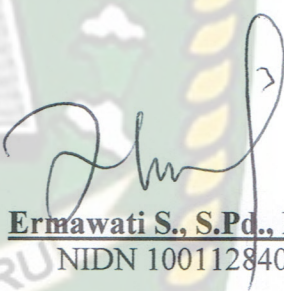
Pada tanggal : 24 17 Mei 2019

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Anggota Tim


Hermaliza, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1029088701


Ermawati S., S.Pd., MA
NIDN 1001128402


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd
NIDN 1018088901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 10 April 2020
Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Sri Annah, M.Si
NIDN 0007107005

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing Skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Nur Aini

NPM : 156211008

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "*Analisis Gaya Bahasa dan Makna Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy*" siap diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 12 Maret 2020

Pembimbing











Hermaliza, S.Pd., M.Pd
NIDN 1029088701

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilakukan bimbingan skripsi terhadap

Nama : Nur Aini
NPM : 156211008
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu
Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)
Pembimbing : Hermaliza, S.Pd., M.Pd
Judul Skripsi : Analisis Gaya Bahasa dan Makna Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy

No.	Tanggal	Berita Acara Bimbingan	Paraf
1.	24 November 2018	ACC judul Proposal	
2.	15 Februari 2019	Perbaikan pada: 1. Judul Penelitian 2. Latar Belakang	
3.	30 Maret 2019	Perbaikan pada: 1. Judul Penelitian 2. Metode Penelitian	
4.	25 Juni 2019	Acc untuk Seminar Proposal	
5.	28 Juni 2019	Ujian Seminar Proposal	
6.	3 Juli 2019	Perbaikan pada: 1. Judul Penelitian 2. Rumusan Masalah 3. Tujuan Penelitian 4. Metodologi Penelitian 5. Teknik Pengumpulan Data 6. Daftar pustaka	
7.	11 Agustus 2019	Bimbingan Skripsi 1 Perbaikan pada: 1. Judul Penelitian 2. Analisis Data	
8.	20 November 2019	Bimbingan Skripsi 2 Perbaikan pada:	

		1. Judul Penelitian 2. Deskripsi Data 3. Analisis Data	
9.	23 Desember 2019	Bimbingan Skripsi 3 Perbaikan pada: 1. Deskripsi Data 2. Analisis Data	
10.	10 Maret 2020	Bimbingan Skripsi 4 Perbaikan pada : 1. Analisis Data 2. Kesimpulan 3. Hambatan dan Saran	
11	13 Maret 2020	Acc untuk diujikan	

Pekanbaru, 12 Maret 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si

NIK 1970 10071 998 0320

NIDN. 0007 107 005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Aini

NPM : 156211008

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri, kecuali kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas isi serta kebenaran data dan fakta skripsi ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 12 Maret 2020



Nur Aini

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan Kehadirat *Allah Subhanahuat'ala* yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dan Makna Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy” ini dapat selesai tepat pada waktunya. *Shalawat* dan salam penulis ucapkan kepada *Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam* dengan mengucapkan *Allahumma shalli' alaa Muhammad, wa' alaa ali Muhammad*. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi tugas akhir dan salah satu syarat kelulusan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Dalam Penyelesaian skripsi ini penulis mengalami berbagai hambatan yang diakibatkan keterbatasan pengetahuan penulis. Namun, berkat bantuan dan dorongan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung akhir skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati mengucapkan terimakasih kepada :

1. Drs. Alzaber, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini;
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini;

3. Hermaliza, S.Pd, M.Pd selaku Pembimbing utama yang telah meluangkan waktu dan sumbangan pikiran, bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi penelitian ini;
4. seluruh dosen khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu yang dimiliki kepada penulis;
5. teristimewa kepada kedua orang tua penulis Bapak Sahpudin dan Mamak Sarinah tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan sepenuhnya kepada ananda baik dari segi moril maupun materil;
6. kepada saudara penulis kakak Rini, Yanti dan Ayu. Dan kepada Haryadi Pratama yang selalu menjadi alasan semangat penulis.
7. teman-teman seperjuangan kelas E angkatan 2015, khususnya Rina Susanti, Desmiati, Arni Septya Roza dan Devi Erfina, Rona Febriani dan Aggil Veisya Putri. Selaku sahabat penulis, serta semua pihak yang turut memotivasi dan memberi semangat kepada penulis selama proses pembuatan skripsi ini.

Penulis berupaya semaksimal mungkin untuk menyajikan yang terbaik dalam penelitian ini. Untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Pekanbaru, Januari 2019

Penulis

DAFTAR ISI

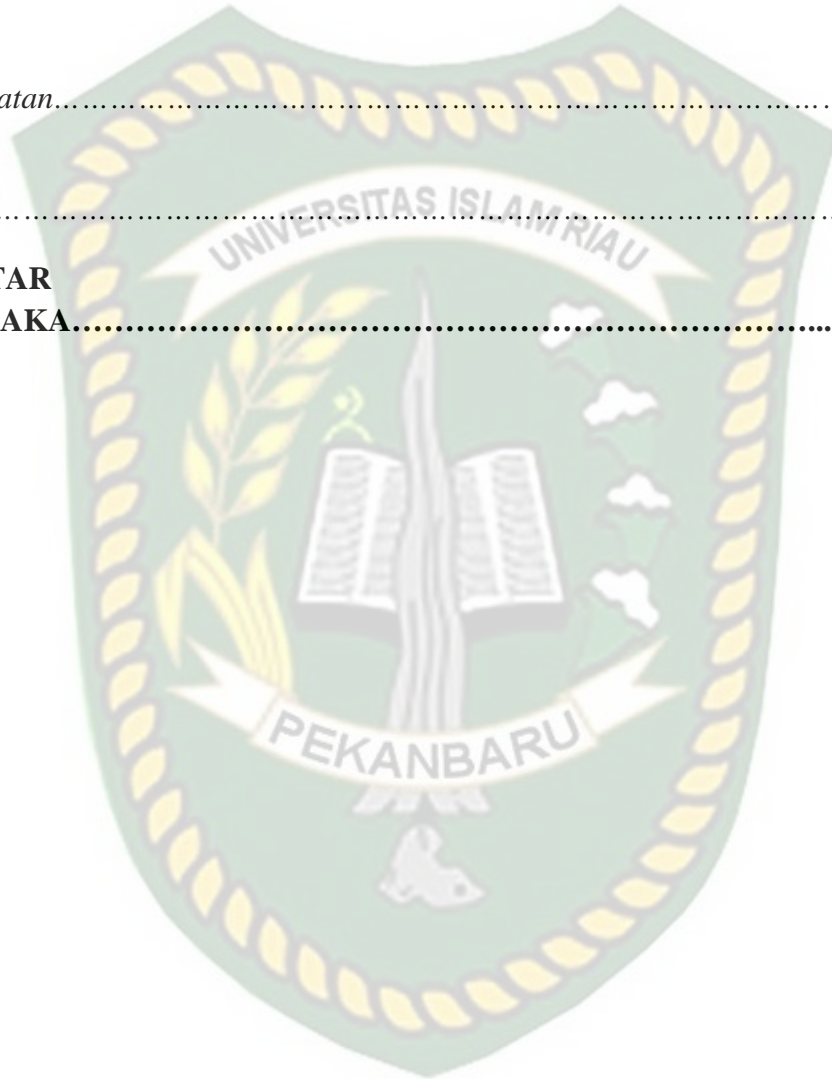
Halaman

KATA PENGANTAR.....	ii	i
DAFTAR ISI.....		ii
ABSTRAK.....		iii
BAB I		
PENDAHULUAN.....		1
<i>1.1 Latar Belakang dan Masalah.....</i>	<i>1</i>	
1.1.1 Latar Belakang.....	1	
1.1.2 Rumusan Masalah.....	9	
<i>1.2 Tujuan Penelitian.....</i>		<i>9</i>
<i>1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....</i>	<i>10</i>	
1.3.1 Pembatasan Masalah.....		11
1.3.2 Penjelasan Istilah.....		12
<i>1.4 Anggapan Dasar,dan Teori.....</i>		<i>13</i>
1.4.1 Anggapan Dasar.....		13
1.4.2 Teori.....		13
1.4.2.1 Pengertian Syair.....		13
1.4.2.2 Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy.....		14
1.4.2.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan.....		14

1.4.2.2.2 Gaya Bahasa Pertautan.....	16
1.4.2.3 Makna.....	17
1.5 <i>Data dan sumber Data</i>	28
1.5.1 Data.....	28
1.5.2 Sumber Data.....	29
1.6 Metode Penelitian.....	29
1.6.1 <i>Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian</i>	29
1.6.1.1 Pendekatan Penelitian	29
1.6.1.2 Jenis Penelitian.....	30
1.6.1.3 Metode Penelitian.....	30
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	31
1.6.3 Teknik Analisis Data.....	31
BAB II PENGOLAHAN DATA.....	32
2.1 <i>Deskripsi Data</i>	32
2.1.2 Teks Syair H Tenas Effendy.....	32
2.2 <i>Analisis Data</i>	46
2.2.1 Gaya Bahasa dalam Syair H Tennas Effendy.....	47

2.2.1.1 Gaya Bahasa Perbandingan.....	47
2.2.1.1.1 Gaya Bahasa Perumpamaan.....	49
2.2.1.1.2 Gaya Bahasa Personifikasi.....	50
2.2.1.1.3 Gaya Bahasa Pleonasme dan Tautologi.....	52
2.2.1.1.4 Gaya Bahasa Perifrasisi.....	54
2.2.1.2 Gaya Bahasa Pertautan.....	56
2.2.1.1.1 Gaya Bahasa Sidekdok.....	58
2.2.1.1.2 Gaya Bahasa Epite.....	59
2.2.1.1.3 Gaya Bahasa Erotis.....	59
2.2.1.1.4 Gaya Bahasa Paralelism.....	59
2.2.1.1.5 Gaya Bahasa Elipsis.....	60
2.2.1.1.6 Gaya Bahasa Gradasi.....	60
2.2.1.1.7 Gaya Bahasa Polisindeton.....	60
2.2.2 Makna dalam Syair Nasib Melayu H Tennas Effendy.....	60
2.2.2.1 Makna Denotatif.....	61
2.3 Interpretasi Data.....	70

BAB III	
KESIMPULAN.....	73
BAB IV HAMBATAN DAN	
SARAN.....	74
4.1.	
<i>Hambatan.....</i>	74
4.2.	
<i>Saran.....</i>	74
DAFTAR	
PUSTAKA.....	75



ABSTRAK

Nur Aini, 2019. SKRIPSI. Analisis Gaya Bahasa Dan Makna Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendi

Syair merupakan puisi lama yang tiap bait terdiri atas empat larik dan tiap akhirnya berakhiran sama, syair sebagai salah satu bentuk sastra lisan tulisan yang mengandung banyak pengajaran didalamnya. Judul penelitian ini “*Analisis Gaya Bahasa Dan Makna Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy*”. Masalah penelitian ini adalah 1. gaya bahasa apa saja yang terdapat pada Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy 2. makna apa saja yang terdapat dalam Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy. Tujuan penelitian 1. untuk mengetahui gaya bahasa yang terdapat Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy 2. untuk mengetahui makna yang terdapat Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian ini adalah Teori Tarigan (2013), Djajasudarma (1993). Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian adalah terdapat enam (6) bait syair yang termasuk kedalam gaya bahasa Perbandingan diantaranya ialah tiga (3) jenis gaya bahasa perumpamaan; dua (2) jenis gaya bahasa personifikasi; satu (1) jenis gaya bahasa pleonasme dan tautology; satu (1) jenis gaya bahasa periphrasis. Penulis juga menemukan sembilan (9) gaya bahasa pertautan yang terdapat dalam teks syair H Tensas effendy di antaranya; satu (1) jenis gaya bahasa sinekdok; satu (1) jenis gaya bahasa epitet; dua (2) jenis gaya bahasa parallelism; satu (1) jenis gaya bahasa ellipsis; satu (1) jenis gaya bahasa gradasi; (2) jenis gaya bahasa erotis; satu (1) jenis gaya bahasa polisindeton. Penulis juga menemukan makna di dalam teks Syair H Tenas Effendy diantara; Sembilan belas (19) makna konotatif. Jadi jumlah keseluruhan dari data yang penulis temukan ialah 19 gaya bahasa perbandingan, 8 gaya bahasa pertautan dan 19 makna konotatif.

Kata Kunci: Language Style, Meaning, Poetry

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Kehidupan sastra secara utuh memiliki hubungan yang sangat erat dengan kesustraan daerah, sebab sastra daerah khususnya sastra lisan merupakan warisan budaya secara turun temurun. Sastra daerah memiliki nilai-nilai luhur yang penting untuk dikembangkan, dalam hubungan pembinaan dan seperti yang dikatakan Semi (1985 : 39) Sastra adalah karya seni, karena itu ia mempunyai sifat yang sama dengan karya seni lain, seperti seni suara, seni lukis, seni pahat dan yang lain-lainya. Tujuannya sama yaitu untuk membantu manusia menyikapkan rahasia keadaanya, untuk memberi makna pada eksistensinya, serta untuk membuka jalan kebenarannya. yang membedakan dengan seni yang lain adalah bahwa sastra memiliki aspek bahasa.

Syair merupakan bagian dari karya sastra dalam bentuk lisan dan tulisan yang mengandung banyak pengajaran melalui bait-bait syair kepada pendengar terutama makna gaya bahasa yang terdapat didalamnya. Bait-bait tersebut disampaikan menggunakan gaya bahasa tertentu, kaya akan makna dan kiasan yang berisi pandangan hidup dan dapat dijadikan pedoman hidup bagi manusia. Syair juga merupakan tempat penyampaian maksud kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang dirangkai dengan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sesuatu yang terdengar indah.

Berbicara tentang pembacaan syair yang dilakukan oleh masyarakat melayu, Maka penulis melakukan analisis gaya bahasa dan makna yang terdapat dalam *Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy*. Setiap bait dari *Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy* banyak menggunakan kata-kata yang indah dan memiliki makna yang dalam serta kiasan sehingga menyebabkan pembaca syair ini kurang dapat memahami makna yang terdapat di dalamnya. *Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy* merupakan kebudayaan daerah yang sangat penting dan berharga. Hal ini sangat dipahami oleh masyarakat khususnya daerah melayu karena masih ada sebagian masyarakat yang memperjuangkan tradisi bersyair karena memang tidak dapat dipungkiri banyak yang sudah enggan mempelajari syair khususnya kaum milenial. Syair merupakan karya sastra daerah yang banyak ditemui di tengah kehidupan masyarakat.

Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy ini ditulis oleh H Tenas Effendy pada tahun 1990. Syair ini mengisahkan perjalanan Melayu sebagai bangsa dalam rentang panjang di ruang politik, sosial dan budaya yang berubah-ubah. Syair ini menurut penulis sangatlah dalam karena apa yang disampaikan oleh pengarang sangatlah benar, bahwa banyak masyarakat melayu yang pemalas tetapi tidak sedikit pula yang pekerja keras. Masyarakat melayu sangat dikelanai dengan masyarakat yang ramah dan baik hati, tetapi karena kebodohnya banyak yang dibodohi oleh penjajah. Di akhir syair ini pengarang juga memberikan nasihat kepada masyarakat melayu khususnya agar lebih membuka diri dalam arti mendalami ilmu pengetahuan dan sadar akan zaman yang telah berubah.

Pada tahun 2005 syair ini diterbitkan oleh Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu berkerjasama dengan penerbit Yogyakarta. Berbeda dengan terbitan sebelumnya, terbitan yang ada ditangan pembaca sekarang menampilkan syair tersebut dengan huruf, yaitu Latin (Rumi) dan Arab Melayu (Jawi). Penulisan Arab Melayu dikerjakan oleh Yahya anak Rainin menggunakan program Arab Melayu digital.

Naskah *Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy* tertulis menggunakan bahasa Melayu dengan tulisan latin dan arab melayu. Dalam tulisan ini , Penyunting teks perlu dilakukan sebagai upaya menyajikan teks agar dapat dibaca oleh masyarakat luas.

Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy merupakan salah satu syair yang cukup terkenal. Menurut Waluyo (2003 : 49) “ Syair berasal dari bahasa arab yang berarti puisi (sajak). Dalam kesusastraan Indonesia, Syair berarti puisi lama yang terdiri atas empat baris perbait, memiliki rima /a a a a”. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan dapat diambil kesimpulan bahwa syair merupakan puisi lama ataupun klasik. Puisi lama adalah hasil cipta karya sastra yang dihasilkan oleh seorang sastrawan. Dengan demikian, Syair merupakan karya sastra. Lebih lanjut menurut Alisjahbana (2006 : 45) “ Kebanyakan isi dari syair merupakan lukisan yang panjang-panjang, misalnya lukisan atau nasehat, suatu cerita, suatu ilmu dan lain-lain, Selanjutnya dalam Syair tidak ada dua baris mula-mula yang sering samar artinya seperti yang terdapat dalam pantun”.

Zaman dahulu dalam tradisi masyarakat Melayu Syair dibacakan atau didendangkan di istana oleh biduan. Di daerah Melayu lainnya ada yang

membaca Syair dari rumah ke rumah atau pesta keramaian contohnya masyarakat Melayu Bengkalis. Masyarakat melayu terdapat suatu cara untuk menyatakan sebuah cerita dengan disamarkan ataupun dikiaskan, yakni mengganti tokoh manusia dengan nama hewan atau nama tumbuh-tumbuhan. Isi cerita berkaitan dengan masalah politik atau keuangan Negara, namun sebagian besar tentang percintaan semacam itu biasanya tidak ditulis dalam bentuk prosa melainkan disusun dalam bentuk syair.

Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy merupakan karya sastra yang harus kita lestarikan. *Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy* termasuk ke dalam bentuk puisi melayu yang sudah lama dihasilkan, maka di dalam syair tersebut memiliki keistimewaan bagi masyarakat sendiri yaitu ketika syair dibacakan akan menghasilkan sesuatu yang terdengar indah dan setiap baitnya mengandung muatan pengajaran kepada pendengar yang kaya akan makna serta bentuknya yang puitis sehingga lebih cepat menarik perhatian masyarakat.

Menurut Dale dalam Tarigan (2013 : 4) “Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu”. Dengan demikian gaya bahasa yang terdapat didalam syair ialah aspek kajian bahasa.

Berdasarkan pendapat Dale sebelumnya, yang menjelaskan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa indah. Apabila kita kaitkan dengan syair yang merupakan jenis puisi yang kaya akan makna tentu bahasa yang digunakan penuh

dengan gaya bahasa. Hal ini terlihat karena adanya kata-kata sebagian dalam syair terdapat gaya bahasa yang penuh dengan kata-kata yang memiliki makna yang dalam. Begitu juga dengan makna, syair sangat berkaitan dengan makna karena dalam syair selalu terkandung makna tertentu.

Berdasarkan uraian, penulis tertarik memilih *Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy* sebagai objek penelitian, karena peneliti melihat beragamnya gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Syair yang terdapat pada *Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy* merupakan bentuk karya sastra yang dihasilkan melalui bahasa yang begitu penuh makna, maka tentunya di dalam syair tersebut menggunakan gaya bahasa tertentu, kaya makna dan kiasan yang berisi pandangan hidup, filosofis, serta dapat dijadikan pegangan atau pedoman hidup bagi setiap anggota masyarakat, terutama bagi penulis. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “*Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy*”.

Alasan penulis memilih Gaya bahasa ialah karena penggunaan gaya bahasa yang lazim ditemui di dalam sebuah karya sastra, begitu pun juga dengan makna denotatif dan konotatif. Alasan penulis memilih *Syair Nasib Melayu karya H Tenas Effendy* sebagai objek ialah karena Syair ini sangatlah terkenal dikalangan penikmat sastra dan Almr. H Tenas Effendy juga sangat terkenal sebagai pengarang syair yang hebat, setiap karangannya memiliki makna dan maksud yang dalam untuk disampaikan.

Sepengetahuan penulis penelitian serupa pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu yakni dilakukan oleh saudari Adek Irya Fahridan mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau tahun 2010 dengan judul penelitian “Analisis Bentuk Gaya Bahasa dan Makna Pantun Cacah Inai dalam adat perkawinan Masyarakat Kelurahan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu”. Masalah penelitiannya adalah 1. Bagaimanakah bentuk pantun Cacah Inai dalam adat perkawinan Masyarakat Kelurahan Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu? 2. Gaya bahasa apakah yang terdapat di dalam pantun Cacah Inai dalam adat perkawinan Masyarakat Kelurahan Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu ? 3. Makna apakah yang terdapat di dalam pantun Cacah Inai dalam adat perkawinan Masyarakat Kelurahan Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu ?. Metode yang digunakan oleh penulis ialah metode deskriptif.

Teori yang digunakan adalah Lealasari, Abd. Syukur Ibrahim, Gorys Keraf, Rahmad Joko Pradopo, Mansoer Pateda dan Abdul Chaer. Hasil penelitiannya ialah bentuk pantun Cacah Inai dalam adat perkawinan Masyarakat Kelurahan Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu adalah bentuk pantun biasa dan talibun. Gaya bahasa yang terdapat di dalamnya yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa allegori, gaya bahasa sinekdok, gaya bahasa asonasi, gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa asonasi, gaya bahasa anastrof, gaya eufemisme, gaya bahasa litotes, gaya bahasa pleonasme, gaya bahasa hiperbola dan gaya bahasa erotis. pantun Cacah Inai dalam adat perkawinan Masyarakat Kelurahan Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu ini mengandung makna denotative dan konotatif. Persamaan yang

terdapat dalam penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang gaya bahasa dan makna, perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh saudari Tantri Efriliani Putri dengan judul “Analisis Semiotik *Syair Kapal* dalam Tradisi perkawinan Masyarakat Melayu Rengat Indragiri Hulu” mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau pada tahun 2010. Masalahnya adalah bagaimana perlambangan yang terdapat pada *Syair Kapal* dalam Tradisi perkawinan Masyarakat Melayu Rengat Indragiri Hulu.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengacu kepada teori atau pendapat dari Mana Sikana, Burhan Nurgiantoro, Rachmat Djoko Pradopo. Hasil penelitian menjelaskan bahwa perlambangan dalam *Syair Kapal* dalam Tradisi perkawinan Masyarakat Melayu Rengat Indragiri Hulu juga menggambarkan tradisi atau kebiasaan masyarakat Melayu Indragiri Hulu dalam adat perkawinan seperti perlambangan merisik, bertunangan, antar tanda, antar belanja dan yang lainnya hingga sampai pada acara persandingan.

Syair Surat Kapal juga juga menggambarkan sebuah cerminan kehidupan rumah tangga. Perlambangan-perlambangan yang ada di dalam *Syair Kapal* dalam Tradisi perkawinan Masyarakat Melayu Rengat Indragiri Hulu memperlihatkan adanya hubungan dengan bahari atau laut. Perlambangan yang penulis temukan dalam *Syair Kapal* dalam Tradisi perkawinan Masyarakat Melayu Rengat Indragiri Hulu sebagian besar berhubungan dengan kapal yang

disebut lancang. Letak persamaan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan objek syair sedangkan perbedaannya terletak pada kajian analisis.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Akmaliatus Saida Masiswi Universitas Negeri Malang, dengan judul “ *Gaya Bahasa dalam Cerita Madre Karya Dewi Lestari* “ Penelitian ini didesain menggunakan pendekatan stilistika. Hasil dari penelitiannya menjelaskan bahwa (1) terdapat delapan belas jenis gaya bahasa retorik dalam cerita Madre karya Dewi Lestari, (2) terdapat tiga belas jenis bahasa kiasan dalam cerita Madre karya Dewi Lestari, dan (3) terdapat empat fungsi utama dari penggunaan gaya bahasa dalam cerita Madre karya Dewi Lestari. Hasil ini dapat dikelompokkan menurut masalah yang diteliti.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Juwati, Mahasiswa STKIP-PGRI Lubuk Linggau, dengan judul “ *Diksi Dan Gaya Bahasa Puisi-Puisi Kontemporer Karya Sutarji Calzoum Bachri* “. Penelitiannya ialah berbasis konten analisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini ditemukan unsur-unsur yang menonjol dalam pembangunan konsep estetis pada puisi kontemporer ialah terletak pada diksi dan gaya bahasa. Penyair bebas memainkan kata-kata dengan tujuan memperindah sajak puisi. Gaya bahasa yang digunakan ialah gaya bahasa hipebola dan repetisi.

Menurut penulis penelitian terhadap *Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy* memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoretis penelitian ini berguna sebagai pedoman pembelajaran, terutama untuk siswa yaitu dapat dijadikan sebagai media pembelajaran memahami dan menerapkan gaya

bahasa dan makna dalam kalimat ataupun karya sastra, untuk pengajar yaitu sebagai penerapan dalam memahami bahasa dan sastra yang berhubungan dengan gaya bahasa yang terdapat dalam *Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy*. Secara praktis dari penelien ini yaitu dapat diterapkan sebagai penambah ilmu pengetahuan bagi pecinta sastra mengenai syair sebagai salah satu hasil karya cipta.

1.1.2 Rumusan Masalah

Setelah penulis jelaskan pada bagian latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu : Gaya bahasa dan makna *Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy*. Secara terperinci penelitian ini dapat dirumuskan permasalahnya sebagai berikut :

1. Apa saja gaya bahasa yang terdapat pada teks *Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy*?
2. Bagaimanakah Makna Konotatif yang terdapat pada teks *Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy*?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan mengenai sastra yang berupa syair khususnya *Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy* dan berusaha melestarikan warisan sastra daerah yang telah diuji kebenarannya. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah gaya bahasa yang terdapat pada *Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy*?

2. Untuk mengetahui bagaimanakah makna konotatif yang terdapat pada *Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy?*

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian tentang gaya bahasa dan makna termasuk ke dalam disiplin ilmu sastra, khususnya kajian semantik, karena menggunakan teori sastra sebagai panduan analisisnya dan karya sebagai objeknya. Gaya bahasa adalah bahasa kias, bahasa yang digunakan untuk menciptakan efek tertentu bagi pengarang dan pembaca.

Adapun gaya bahasa yang digolongkan kedalam 4 gaya bahasa, yaitu : 1. Gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari gaya bahasa (gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa pleonasme, gaya bahasa depersonifikasi, gaya bahasa antithesis, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa alegori , gaya bahasa peribhasis, gaya bahasa propelis, gaya bahasa koreksi), 2. Gaya bahasa pertentangan yang terdiri dari (gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa litotes), 3. Gaya bahasa pertautan yang terdiri dari (gaya bahasa metonimia, gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa alusi, gaya bahasa eponim, gaya bahasa epitet, gaya bahasa antonomasia, gaya bahasa erotis, gaya bahasa eufimisme), 4. Gaya bahasa perulangan yang terdiri dari atas (gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa asonasi).

Berbicara mengenai makna di dalam pemakaian sehari-hari mencakup berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Djajasudarma (1993 : 5) mengatakan bahwa “Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur

bahasa itu sendiri (terutama kata)”. Mempelajari makna pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti.

Terlepas dari pengertian, Pateda (2001 : 97-132) membagi jenis makna sebagai berikut yaitu makna afektif, denotatif, deskriptif, ekstensi, emotif, gereflektif, gramatikal, ideasional, intensi, khusus, kiasan, kognitif, kolokasi, konotatif, konsepual, konstruksi, kontekstual, leksikal, lokusi, luas, pictorial, proposisional, pusat, referensial, sempit, stilistika, tekstual, tematis, dan umum. Makna yang meliputi yaitu pada makna konotatif.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang dapat dikaji dalam *Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy*, maka penulis melakukan pembatasan masalah yang diteliti. Setiap penelitian perlu adanya pembatasan masalah guna mencegah terjadinya analisis yang keliru dan memudahkan penelitian untuk menyederhanakan masalah yang terdapat dalam pembahasan. Penulis melakukan pembatasan penelitian pada aspek gaya bahasa dan makna *Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy*. Adapun gaya bahasa digolongkan kedalam 4 gaya bahasa, yaitu :1. Gaya bahasa perbandingan, 2. Gaya bahasa pertentangan, 3. Gaya bahasa pertautan, 4. Gaya bahasa perulangan .

Namun yang akan penulis teliti dalam kajian ini hanya dua golongannya saja yaitu : 1. Gaya bahasa perbandingan yang berjumlah 10 terdiri dari (gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya

bahasa depersonifikasi, gaya bahasa alegori gaya bahasa antithesis, gaya bahasa pleonasme atau tautology, gaya bahasa periphrasis, gaya bahasaantisipasi atau prolepsis, dan gaya bahasa koreksi atau epanortosis). 2. Gaya bahasa pertautan yang berjumlah 13 terdiri dari (gaya bahasa metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelism, gradasi, asyndeton, polisindeton). Begitupun dengan makna yang penulis batasi kajiannya yaitu meliputi makna konotatif saja.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian, penulisan merasa perlu merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian ini sebagai berikut :

1. Syair ialah lukisan yang panjang-panjang, misalnya lukisan suatu cerita, suatu nasehat, suatu ilmu dan lain-lain (Alisjahbana 2006 :45).
2. *Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy* mengisahkan perjalanan Melayu sebagai bangsa dalam rentan sejarah yang panjang.
3. Gaya bahasa adalah cara mempergunakan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf dalam Tarigan, 2010 :113).
4. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama kata-kata (Djajasudarma, 1993 : 5).
5. Makna denotatif adalah batasan kamus atau definisi utama suatu kata, sebagai lawan dari konotasi-konotasi atau makna-makna yang ada kaitannya dengan itu (Tarigan, 2009 : 52).

6. Makna konotatif adalah kesan-kesan yang bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utama (Tarigan, 2009 : 52).

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Anggapan Dasar yang dapat dikemukakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah bahwa dalam *Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy* memiliki banyak gaya bahasa dan makna, jadi penulis beranggapan seluruh *Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy* dijadikan objek dalam penelitian ini karena penulis menemukan adanya bahasa dan makna yang terdapat didalamnya.

1.4.2 Teori

Penelitian yang berjudul *Analisis Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy dalam Kesusastran Melayu* penulis menggunakan beberapa teori atau pendapat yang berhubungan dengan penelitian ini. Teori yang digunakan antara lain :

1.4.2.1 Pengertian Syair

Menurut Walayu (2003 : 49) “Syair berasal dari Arab yang artinya puisi baris per bait, memiliki rima /a a a a/”. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan dapat dijelaskan bahwa syair merupakan puisi lama. Puisi lama adalah hasil cipta karya sastra yang dihasilkan oleh seorang sastrawan. Dengan demikian, Syair merupakan karya sastra. Sedangkan menurut Alisjahbana (2006 : 45) “ Kebanyakan syair ialah lukisan yang panjang-panjang, misalnya lukisan suatu

cerita, suatu nasehat, suatu ilmu dan lain-lain. Lagi pula dalam syair tidak ada dua beris mula-mula yang sering samar artinya seperti terdapat pada pantun.

1.4.2.2 _Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy

Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy terlebih dahulu penulis akan menjelaskan sedikit biografi tentang H Tenas Effendy Budayawan Melayu asal Riau yang termahsyur yaitu Tengku Nasaruddin Said Effendy atau yang dikenal Dusun Tanjung malim desa Kuala Tanduk Pelalawan Riau. Beliau telah meninggal di Pekanbaru pada tanggal 28 Februari 2015 pada umurnya yang ke 78 tahun. Beliau adalah seorang Budayawan terkenal di Riau khususnya, sebagai seorang sastrawan beliau telah banyak membuat makalah, baik untuk symposium, lokakarya, diskusi, maupun seminar, yang berhubungan dengan Melayu, seperti Malaysia, Brunai, Singapur dan lainnya.

Beliau adalah sastrawan yang sangat menjunjung tinggi dan amat peduli dengan kemajuan budayawan melayu. *Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy* buku ini sangat besar maknanya kepada terhap kehidupan keseluruhan masyarakat mekayu. Beliau telah berjaya mengungkap persoalan berkaitan dengan orang Melau dengan begitu jelas. Ini menjadi satu rujukan yang besar maknanya kepada peneliti. Buku ini ditulis dalam dua bahasa yaitu bahasa latin dan Arab Melayu.

Syair Nasib Melayu ditulis pada tahun 1990, *Syair* ini mengisahkan perjalanan Melayu sebagai bangsa dalam rentan sejarah yang panjang di ruang

politik, sosial budaya yang berubah-ubah. Di dalam sayair ini pengarang mengisahkan bahwa banyak masyarakat melayu yang pemelas dan tidak mendalami ilmu pengetahuan, tetapi tidak dipungkiri banyak pula masyarakat melayu yang rajin dan mau berkerja keras.

Dari dulu orang melayu dikenal dengan masyarakat yang ramah dan dalam akan ilmu agama, tetapi karena kurangnya ilmu pengetahuan dan tidak menyadari zaman yang telah berubah sehingga masyarakat melayu hanya bisa terdiam dan tertindas saja oleh penjajah. Di akhir dari syair pengarang juga memberikan nasihat kepada pembaca agar berbenah diri dan sadar akan perkembangan zaman.

Menurut penulis karya syair yang ditinggalkan oleh almr H Tenas Effendy ini sangatlah patut di baca karena ilmu yang banyak didalamnya. Syair ini diterbitkan pada tahun 2005 oleh Balai Kajian dan pengembangan Budaya Melayu berkerjasama dengan Penerbit Adicita Yogyakarta. Berbeda dengan terbitan sebelumnya, terbitan ini menampilkan syair dalam dua jenis huruf yaitu Layin (Rumi) dan Arab Melayu (Jawi). Penulisan Arab Melayu dikerjakan oleh Yahya anak Rainin menggunakan program Arab Melayu digital. Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy terdapat 121 halaman dan terdapat 299 bait Syair. Gaya Bahasa

Keraf dalam Tarigan (2013 :5) mengatakan “Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)” Adapun gaya bahasa yang digolongkan kedalam 4 gaya bahasa, yaitu :1. Gaya bahasa perbandingan yang terdiri atas (gaya bahasa perumpamaan, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa alegori gaya bahasa pleonasmе, depersonifikasi,

antithesis, periphrasis,antisipasi atau prolepsis, dan gaya bahasa koreksi atau epanortosis) 2. Gaya bahasa pertentangan yang terdiri (gaya bahasa hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralepsis, zeugma, satire, innuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anostrof, hysteron proteron, hipalase, sinisme, sarkasme) 3. Gaya bahasa pertautan yang terdiri atas (gaya bahasa metonimia, sinekdoke, alusi, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelism, gradasi, asyndeton, polisindeton), 4. Gaya bahasa perulangan yang terdiri atas (gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa asonasi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simpleke, mesodilopsis, epanalepsis, anadiplosis).

1.4.2.2.3 Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style* diturunkan dari bahasa latin *stylus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Pada perkembangan berikutnya kata *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2002: 112). Secara singkat (Tarigan, 2009:4) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas itu termasuk kedalam gaya bahasa. Sebelum masuk pada pembahasan tentang majas, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian tentang gaya bahasa. Gaya bahasa memiliki cakupan yang sangat luas. Menurut penjelasan

Harimurti Kridalaksana (Kamus besar Linguistik 1982) gaya bahasa atau styal mempunyai tiga pengertian yaitu:

1. Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis.
2. Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu.
3. Keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok dengan penulis sastra .

Sementara itu leech dan Short (1981) mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, untuk tujuan tertentu. Bila dilihat dari fungsi bahasa, penggunaan gaya bahasa termasuk kedalam fungsi puitik, yaitu menjadikan pesan lebih berbobot. Pemakaina gaya bahasa yang tepat atau sesuai dengan penerima yang menjadi sasaran dapat menarik perhatian penerima. Sebaliknya bila penggunaannya tidak tepat, maka penggunaan gaya bahasa akan sia-sia belaka. Misalnya dalam novel remaja masa kini terdapat banyak gaya bahasa sebelum kemerdekaan atau dapat dikatakan menggunakan bahasa lama atau lawas, maka pesan tidak akan sampai dan novel remaja tidak akan disukai pembaca, apalagi dizaman milenial sekarang remaja lebih tertarik pada bahasa yang gaul.

Pemakaian gaya bahasa dapat juga menghidupkan apa yang dikemukakan dalam teks, karena gaya bahasa dapat mengemukakan gagasan yang penuh makna dan singkat. Sering ditemui pemakaian gaya bahasa digunakan terhadap penekanan pesan yang akan disampaikan agar penerima pesan lebih cepat memahami maksud yang disampaikan.

Selain pengertian diatas, gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menggunakan konotasi tertentu.

Pengertian gaya bahasa dari ketiga ahli tersebut tidak tampak adanya perbedaan yang mendasar, bahkan ketiga pendapat tersebut semakin memperjelas konsep dari gaya bahasa itu sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah pengaturan kata-kata dan kalimat oleh penulis atau pembaca dalam mengekspresikan ide, gagasan dan pengalamannya untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca. Untuk itu gaya bahasa dalam suatu karangan atau tulisan seseorang harus dapat dikuak dan disibakkan dengan pikiran logika dan pertimbangan-pertimbangan yang matang.

Gaya bahasa adalah cara bagaimana pengarang menguraikan cerita yang dibuatnya, atau definisi dari gaya bahasa itu cara bagaimana pengarang cerita mengungkapkan isi pemikirannya lewat bahasa-bahasa yang khas dalam uraian ceritanya sehingga ceritanya dapat menimbulkan cerita tertentu.

Menurut Dale dalam Tarigan (2013 : 4) ”gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang digunakan untuk meningkatkan efek estetik dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang belum umum “. Secara singkat (Guntur Tarigan, 2009: 4) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi

penyimak atau pembaca. Berikut pembagian gaya bahasa menurut Dale dalam Tarigan :

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Seperti yang telah kita ketahui, gaya bahasa perbandingan atau majas adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan dalam bentuk perbandingan untuk meningkatkan kesan kepada pembaca atau pendengar. Gaya bahasa perbandingan terdiri dari beberapa jenis.

b. Gaya Bahasa Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka dan serupa. Contohnya :

Seperti air dengan minyak
Ibarat mencancang air
Bak cacing kepanasan

c. Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek: dan satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakangan itu menjadi yang terdahulu tadi.

Contohnya :

Nani Jinak-jinak merpati
Ali mata keranjang
Aku terus memburu untung

d. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi adalah jenis majas yang melekat sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.

Contohnya :

Hujan *memandikan tanaman*
Mentari *mencubit wajahku*
Pepohonan *tersenyum riang*

e. Gaya Bahasa Depersonifikasi

Gaya bahasa personifikasi atau pembedaan, adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanaan. Apabila personifikasi menginsankan atau memanusiakan benda-benda, maka depersonifikasi justru membedakan manusia atau insan.

Contoh :

Bila *kakanda menjadi darah, maka adinda menjadi daging.*
Sekiranya *suami menjadi ombak, maka istri menjadi pantai*

f. Gaya Bahasa Alegori

Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan. tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan dan berkesinambungan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rum dengan maksud dan tujuan yang terselubung namun bagi prosa. Fabel dan parable merupakan alegori-alegori singkat. Fabe adalah sejenis alegori yang di dalamnya binatang-binatang berbicara dan bertingkah laku seperti

manusia. Sedangkan parable adalah alegori singkat yang mengandung pengajaran mengenai moral dan kebenaran.

Contohnya :

*Kancil dengan buaya
Kancil dengan kura-kura
Cerita Adam dan Hawa*

g. Gaya Bahasa Antitesis

Antitesis adalah sejenis gaya yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan (Ducrot & Todorov, 1981 : 277).

Contohnya :

*Dia bergembira-ria atas kegagalan ku dalam ujian itu.
Kecantikannya justru yang mencelakakannya.*

h. Gaya Bahasa Pleonasme dan Tautologi

Pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang dibutuhkan untuk menyatakan suatu gagasan atau pikiran. Disebut pleonasme apabila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh.

Contohnya :

*Kami tiba di rumah jam 4.00 subuh
Orang yang meninggal itu menutup mata buat selama-lamanya
Anak-anak asyik menyepak bola yang bundar bentuknya itu*

i. Gaya Bahasa Perifrasis

Menurut Keraf dalam Tarigan, Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Kedua-duanya menggunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang di butuhkan.

Contohnya :

Ayahanda telah tidur dan beristirahat dengan tenang dan beristirahat dengan damai buat selama-lamanya (meninggal atau berpulang).

j. Gaya Bahasa Antisipasi atau Prolepsis (Tarigan, 2013 : 33)

Dalam berbicara atau menulis, ada saatnya kita mempergunakan terlebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan ataupun peristiwa yang sebenarnya terjadi, gaya bahasa yang seperti ini kita sebut antisipasi atau prolepsis.

Contohnya :

Kami sangat gembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari bapak Bupati. Mobil yang malang itu ditabrak oleh truk pasir dan jatuh ke jurang.

k. Gaya Bahasa Koreksi atau Epanortosis

Koreksi atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah.

Contohnya :

Dia benar-benar mencintai Neng Tetty, eh bukan, neng Terry. Saya telah membayar iuran sebanyak tujuh juta, tidak, tidak, tujuh ribu rupiah.

1.4.2.3.2. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa pada suatu ungkapan dalam kalimat berkias yang memiliki hubungan pertautan terhadap suatu hal yang diutarakan. Gaya bahasa pertautan ini juga memiliki beberapa jenis didalamnya.

a. Gaya Bahasa Metonimia

Metonimia ialah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang atau hal sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau

buatannya ataupun kita menyebut bahanya jika yang kita maksudkan barangnya menurut Moeliono didalam buku Tarigan.

Contohnya :

Para siswa dikelas senang sekali membaca S.T. Alisyahbana.

Dalam pertandingan kemarin saya hanya memperoleh perunggu sedangkan teman saya perak.

b. Gaya Bahasa Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan, atau sebaliknya .

Contohnya :

Setiap tahun semakin banyak *mulut* yang harus diberi makan di Tanah Air kita ini. Pasanglah *telinga* baik-baik menghadapi masalah ini.

c. Gaya Bahasa Alusi

Alusi atau kilatan adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang atau pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan ini.

Contoh :

Saya ngeri membayangkan kembali peristiwa Westerling di Sulawesi Selatan. Tugu ini mengenangkan kita kembali peristiwa Bandung Selatan.

d. Gaya Bahasa Eufemisme

Eufemisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan.

Contoh :

<i>tunaaksara</i>	pengganti	<i>buta huruf</i>
<i>tunabusa</i>	penggantinya	<i>telanjang, tidak memakai pakaian</i>

e. Gaya Bahasa Eponim

Eponim adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Contoh :

<i>Hercules</i>	<i>menyatakan</i>	<i>kekuatan</i>
<i>Hellen dari Troya</i>	<i>menyatakan</i>	<i>kecantikan</i>
<i>Dewi Fortuna</i>	<i>menyatakan</i>	<i>keberuntungan</i>

f. Gaya Bahasa Epitet

Epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu merupakan suatu deskriptif yang memberikan atau menggantikan nama sesuatu benda atau nama seseorang.

Contohnya :

Lonceng pagi bersahut-sahut di desa terpencil ini menyongsong mentari berisnar menerangi alam.

(Lonceng pagi = ayam malam)

Putri malam menyambut kedatangan para remaja yang sedang diamu asmara

Kalau sedang berada di tengah hutan, usahakan baik-baik agar raja rimba tidak sempat murka

Raja rimba = harimau

g. Gaya Bahasa Antonomasia

Antonomasia adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berupa pemakaian sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Contoh :

Gubernur Sumatra Utara akan meresmikan pembukaan Seminar Adat karo di Kabanjahe bulan depan.

*Rakyat mengharapkan agar **Yang Mulia** dapat menghadiri upacara itu*

h. Gaya Bahasa Erotis

Erotis adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban.

Contoh :

Soal ujian tidak sesuai dengan bahan pelajaran. Heranka kita jika nilai pelajaran Bahasa Indonesia pada Ebtanas tahun 1985 ini sangat merosot ?

Apakah sudah wajar bila kesalahan atau kegagalan ditimpakan seluruhnya kepada guru?

i. Gaya Bahasa Paraleslism

Paraleslism adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.

Contoh :

Baik kaum pria maupun wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum.

Bukan saja korupsi itu harus dikutuk, tetapi juga harus diberantas di Negara Pancasila ini.

Sangatlah tidak masuk di akal bahwa di Negara komunis terdapat kebebasan beragama serta kehidupan bermusyawarah yang tanpa pengawasan yang ketat.

j. Gaya Bahasa Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa.

Contoh :

Mereka ke Jakarta minggu lalu. (penghilangan predikat : pergi, berangkat).
Pulanginya membawa banyak barang berharga serta perabot rumah tangga.
(penghilangan subjek : mereka, dia, saya, kami, dan lain-lain).

k. Gaya Bahasa Gradasi

Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai suatu atau beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang di antaranya paling sedikit suatu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif.

Contoh :

“Kita malah bermegah juga alam *kesengsaraan* kita, karena kita tahu bahwa *kesengsaraan* itu menimbulkan *ketekunan* menimbulkan menimbulkan *tahan-uji*, dan *tahan-uji* menimbulkan harapan. Dan *pengharapan* tidak mengecewakan.

l. Gaya Bahasa Asindeton

Asindeton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat dimana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma.

Contoh :

Tujuan intruksional, materi pengajaran, kuliah guru, metode yang serasi, media pengajaran, pengelolaan kelas, evaluasi yang cocok, turut menentukan keberhasilan daam proses belajar-mengajar.

m. Gaya Bahasa Polisindeton

Polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asyndeton. Dalam polisindeton, beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama laindengan kata-kata sambung.

Contoh :

Istri saya menanam nangka dan jambu dan cengkeh dan papaya di pekarangan rumah kami.

Polisi menangkap pak Ogah beserta istrinya beserta anaknya beserta pembantunya dan membawanya kepenjara.

1.4.2.3 Makna

Persoalan makna merupakan persoalan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari. Orgen dan Richards dalam Tarigan (2009 : 9) mengatakan makna adalah :

- a. suatu sifat intrinsik
- b. suatu hubungan khas yang tidak teranalisis dengan ha-hal atau benda-benda lainya;
- c. kata-kata lain yang digabungkan dengan sebuah kata dalam kamus;
- d. konotasi suatu kata;

- e. suatu esensi, intisari, pokok;
- f. suatu kegiatan yang diproyeksikan ke dalam suatu objek;
- g. (1) suatu peristiwa yang diharapkan, (2) suatu kemauan;
- h. tempat atau wadah sesuatu dalam suatu sistem;
- i. konsekuensi praktis suatu hal/benda dalam pengalaman masa depan kita;
- j. konsekuensi-konsekuensi teoritis yang terlibat atau terkandung dalam suatu pernyataan;
- k. emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu;
- l. yang secara aktual berhubungan dengan suatu tanda oleh suatu hubungan tertentu;
- m.
 1. efek-efek yang membantu ingatan terhadap suatu perangsang, asosiasi-asosiasi yang di inginkan;
 2. beberapa kejadian lainnya, terhadap apa efek-efek yang membantu ingatan pantas dan cocok;
 3. terhadap apa suatu tanda diinterpretasikan sebagai cikal-bakalnya;
 4. segala sesuatu yang disarankan oleh sesuatu;
- n. wadah tempat pemakaian suatu lambang harus mengacukan diri;
- o. wadah tempat pemakaian suatu lambang meyakini dirinya diacukan;
- p. wadah tempat penafsiran suatu lambang. (1) mengacu, (2) meyakini dirinya diacukan, (3) meyakini pemakaian diacukan.

Di dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2008 : 864) menjelaskan “ Makna adalah arti atau maksud pembicara atau penulis. Bermakna : berarti mempunyai arti penting. Membermakanakan : menjadi bermakna”.

Terlepas dari pengertian, makna tentunya mempunyai berbagai jenis makna, Pateda (2010 : 96-133) membagi jenis makna sebagai berikut : Makna afektif, denotatif, deskriptif ekstensi, emotif, gereflektif, gramatikal, ideasional, intensi, khusus, kiasan, kognitif, kolokasi, konotatif, konseptual, kontruksi, leksikal, lokusi, luas, pictorial, proposisional, pusat, referensial, sempait, stilistika, tekstual, tematis, dan umum.

Penulis tidak membahas keseluruhan jenis makna yang telah dikemukakan oleh Mansoer Pateda. Berdasarkan pembatasan masalah yang penulis tetapkan, maka penulis hanya mengkaji masalah makna denotatif dan konotatif saja. Hal ini maksudkan supaya peneliti terfokus dan mendapatkan hasil yang baik.

Menurut Warriner dalam Tarigan (2009 : 52) “Makna konotatif adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi – biasanya yang bersifat emosional – yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau defenisi utamanya”. Dengan demikian, makna konotasi lebih berhubungan dengan nilai rasa pemakaian bahasa, apakah perasaan senang, marah, jijik atau jengkel.

Berbicara mengenai makna di dalam pemakaian sehari-hari mencakup berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Djajasudarma (1993 : 5) mengatakan bahwa “Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata)”. Mempelajari makna pada hakikatnya berarti

mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti.

Makna konotatif juga dapat dikatakan sebagai makna kultural atau emosional yang bersifat dan melekat pada suatu kata atau frasa. Sementara itu, makna eksplisit dan makna harfiah dari suatu kata atau frasa disebut denotasi. Makna konotasi ini dapat berbentuk positif ataupun negatif. Makna konotasi berbeda dari zaman ke zaman ia tidak tetap, makna konotasi ini sifatnya lebih profesional dan operasional dibandingkan dengan makna denotatif. Dengan kata lain makna konotatif adalah makna yang dikaitkan dengan suatu kondisi dan situasi tertentu.

Makna konotatif dan makna denotatif berhubungan erat dengan kebutuhan pemakai bahasa. Makna denotatif ialah makna harfiah suatu kata tanpa ada satu makna yang menyertainya, Sedangkan makna konotatif adalah makna kata yang mempunyai tautan pikiran, perasaan dan lain lainnya yang menimbulkan nilai rasa tertentu.

Makna dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Makna konotatif ini biasanya digunakan dalam tulisan yang bernilai sastra, seperti novel, roman, puisi, cerpen dan lain-lain. Hal itu disebabkan karena karya sastra merupakan ekspresi perasaan dari pengarangnya.

1.5 Data dan Sumber Data

1.5.1 Data

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (analisis atau kesimpulan).

Data dalam penelitian ini ialah seluruh yang terdapat pada teks *Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy*, yang mengacu pada gaya bahasa perbandingan, pertautan dan makna konotatif.

1.5.2 Sumber Data

Suharsimi Arikunto (2013 : 172) Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data itu dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata atau frasa yang terdapat pada teks *Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy*. *Syair* ini diterbitkan oleh Tenas Effendy Foundation bekerja sama dengan pemerintahan Provinsi Riau dan Akademi Pengajian Melayu University of Malaya Kuala Lumpur tahun 2012. Didalam buku *Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy* disajikan dengan 121 halaman dan terdapat 299 bait *Syair*.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan, Jenis dan Metode Penelitian

1.6.1.1 Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang, perilaku yang dapat diamati sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat manusia. Semi (2012:11) menambahkan tentang pendekatan penelitian kualitatif yaitu menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris.

1.6.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian perpustakaan (*Library Research*), yakni penelitian yang dilakukan dikamar kerja penulis atau ruang perpustakaan, penulis memperoleh data dan informasi tentang objek telitiannya lewat buku-buku atau alat audio visual lainnya (Sumatra, 2013:11).

1.6.1.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif atau menjelaskan sesuai dengan apa adanya. Metode ini sesuai dengan kerangka acuan penelitian kualitatif dengan memaparkan data secara deskriptif hasil analisis yang terdapat dalam penelitian. Artinya data terurai dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Metode penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan memaparkan atau melukiskan keadaan berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian ini penulis menggunakan teknik hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan. Menurut Hamidy (2003 : 24), “Teknik hermeneutik, yakni teknik baca, catat, dan simpulkan”.

4. Teknik baca yaitu penulis membaca keseluruhan *Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy* sembari memperhatikan gaya bahasa dan makna yang terdapat didalamnya.
5. Teknik catat yaitu mencatat gaya bahasa dan makna yang terdapat dalam *Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy*. Melalui teknik ini penulis dapat

menyimpulkan hasil penelitian tentang gaya bahasa dan makna yang terdapat pada *Syair Damarwulan*.

6. Simpulkan yaitu penulis menyimpulkan dari hasil yang telah dibaca dan di catat menggolongkan kata yang sudah dicatat kedalam gaya bahasa dan makna.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang di dapat dalam penelitian ini dilakukan beberapa langkah sebagai berikut :

1. Setelah melakukan pengumpulan data melalui teknik baca, maka data *Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy* diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian.
2. Setelah data diklasifikasikan, selanjutnya penulis melakukan analisis gaya bahasa dan makna pada setiap bait *Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy* menggunakan teori-teori yang telah penulis jelaskan di dalam kerangka teoritis.
3. Selanjutnya penulis menginterpretasikan data yang telah dianalisis
7. Tahap selanjutnya penulis menarik kesimpulan dari hasil analisis gaya bahasa dan makna yang terdapat pada *Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy*.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Berdasarkan permasalahan pokok penelitian yang membahas tentang Gaya Bahasa dan Makna *Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy*, Penulis menganalisis dan menginterpretasikan data dari bait-bait dalam *Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy*. Berikut Syair-syair dalam buku *Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy* :

2.1.2 Syair dalam buku *Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy*

Sesuai dengan pokok permasalahan dalam pokok penelitian yang membahas tentang gaya bahasa dan makna pada *Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy* , Maka pada bagian ini penulis mendeskripsikan bait-bait syair yang terdapat didalam buku *Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy*. Syair yang ditulis didalam buku syair tersebut terdapat 121 halaman dan 299 bait syair yang terdapat didalamnya.

TABEL . SYAIR DALAM BUKU SYAIR MELAYU H TENAS EFFENDY.

No	Data Syair	No	Data Syair
1.	Dengan bismillah pembuka kata Merangkai syair di malam buta Membiarkan hati berkata-kata Melepaskan perasaan mana terasa	3.	Terhadap Melayu banyak bahasan Ada menyanjung ada melecehkan Ada memuji berlebih-lebihan Ada mengeji penuh ejekan
2.	Nasib Melayu nama dikarang Melayu dahulu hingga sekarang Walaupun banyak dikaji orang Tak ada salahnya diulang-ulang	4.	Beragam pendapat tentang bahasan Baik dan buruk bergandeng bahu Musim beredar zaman berlalu Nasib melayu belum menentu

5	Sudah tercatat dalam sejarah Rumpun Melayu bangsa bertuah Kerajaan banyak harta berlimpah Daulatnya tegah marwah pun megah	13	Syukurlah Allah Maha penyayang Melaka jatuh Johor berkembang Bagaikan kayu di tengah padanng Ke sana pula Melayu menumpang
6	Dahulu melayu pernah terbilang Lautnya luas tanahnya lapang Hutannya lebat lading terbentang Buminya sarat berisi tambang	14	Berdiri Johor dengan perkasa Menjadi pewaris tahta Melaka Melayu pun mulai berlapang dada Menyatukan diri sama sebangsa
7	Negri Melayu ternama indah Orang baik laku peramah Dibawa berunding mereka mudah Terhadap pendatang hati pemurah	15	Kejayaan Johor tidak lama Banyak musibah datang melanda Luar dan dalam tumbuh sengketa Akhirnya Johor melemah pula
8	Dari Bintang Melayu menapak Terus ke Temasik melebar kepak Di bumi Melaka marwahnya tegak Menjadi teraju Melayu yang banyak	16	Walaupun Johor semakin lumpuh Kerajaan lain banyak yang tumbuh Ada yang dekat ada yang jauh Masing-masing tegak berusaha kokoh
9	Di zaman Melaka Melayu terpandang Kerajaan besar dihormati orang Budaya maju ekonomi berkembang Rakyat sentosa hidup pun tenang	17	Ada kerajaan di Riau Lingga Menguasai pulau di Selat Melaka Ada pula Siak Sri Indrapura Wilayahnya luas si pesisir Sumatera
10	Tetapi seperti kata pepatah Adat yang baharu barubah-ubah Pagi tegak petangnya rebah Sehabis senang timbullah susah	18	DiKampar Pelalawan tampil ke depan Tegak besanding Gunung Sahilan Mengangkat Melayu perlahan-lahan Memikul beban berat dan ringan
11	Karena Melayu ternama kaya Datanglah kaum terbilang bangsa Merampas harta merebut kuasa Mengadu domba sama sebangsa	19	Di Kuantan ada Kerajaan Indragiri Sejak Melaka Sudah bediri Pasang dan surut ia alami Berangsur-angsur mengokohkan diri
12	Melaka pun jatuh ketangan Portugis Melayu yang besar mulai mengempis Daulat mengecil tuah menipis Masa jayanya berangsur terkikis	20	Di Rokan banyak pula kerajaan Di hulu di hilir duduk berdampingan Semuanya bangkit perlahan-lahan Mengangkat Melayu dari kubangan
21	Demikian pula di tanah semanjung Banyak kerajaan patut disanjung Kesana pula Melayu berkampung	30	Rakyat sengsara hidup melarat Kaki terpasung tangan terkebat Bila menyanggah lidah dikerat

	Menyandarkan nasib tempat berlindung		Bila melawan leher dipepat
22	Tetapi sudah nasib Melayu Kerajaan banyak kurang bersatu Dihasung orang seteru berseteru Akhirnya hidup tidak menentu	31	Nasib Melayu semakin malang Merangkak di bawah telapak tangan Bagaikan hewan didalam kandang Salah sedikit kena pengkelng
23	Ada berperang sesame awak Berebut tahta anak beranak Ada bermusuhan karena bertamak Diadu orang negeri pun rusak	32	Tetapi seperti kata orang tua Semut diinjak melawan juga Melawan pun tegak mengangkat kepala Melawan penjajah sehabis daya
24	Melihat melayu semakin lemah Sukalah hati kaum penjajah Inggeris Belanda berbagi tanah Melayu yang besar perbecah belah	33	Banyaklah putera Melayu berjuang Memerangi penjajah mati dah hilang Ada yang terbunuh ada dibuang Ada yang dikurung bagai binatang
25	Satu persatu kerajaan jatuh Di kaki penjajah duduk bersimpuh Daulat hilang marwah pun runtuh Bercabullah laku tidak senonoh	34	Karena melayu kurang bersatu Perlawanan patah satu persatu Kaum penjajah tetap berkutu Melayu pun tetap mati kutu
26	Walaupun kerajaan masih berdiri Tetapi sudah tidak berarti Daulat tidak ditangan sendiri Diatur penjajah tangan dan kiri	35	Syukurlah Allah Maha Kuasa Pecahlah perang dunia kedua inggeris Belanda kehabisan daya Dibantai jepang rusak binasa
27	Raja-raja melayu menjadi pajangan Kepada penjajah mereka bertuan Banyaklah rakyat menanggung Kesusahan Karena hidup dalam penjajahan	36	Ketika Jepang mulai mendarat Disanjung orang laut dan darat Saudara tua juru selamat Karena menghalau penjajah laknat
28	Beratus tahun melayu terinjak Hidup melata bangaikan cecak Duduk ditekan tegak disepak Tuah dan marwah menjadi rusak	37	Tetapi sudah nasib melayu Lepas dari bangkai terpeluk hantu Jepang datang bukan membantu Melaikan menjajah bak hantu keburu
29	Selama melayu hidup melarat Ilmu sedikit pengetahuan rendah Sesama serumpun berpecah belah Diadu domba oleh penjajah	38	Penjajah Jepang amatlah ganas Rakyat sengsara hidup tertindas Siapa menantang leher ditebas Siapa menyanggah kulit dikupas
39	Pejajah jepang amatlah kejam banyak yang mati direjam Harta di rampas badan direndam Berkerja paksa siang dan malam	48	Berpuluh tahun sudah merdeka Musim beralih zaman berubah Namun Melayu tetap dibawah Nasibnya belum dapat sejahtera
40	Jepang menjajah amatlah makar Makanan dirampas rakyatpun lapar Dimana-mana rakyat tepapar	49	Mengapa Melayu dirundung malang Dari dahulu sampai sekarang Hidup merana pagi dan petang

	Bagaikan ayam diserang sampar		Miskin dan papa tiada berlejang
41	Syukurlah Jepang menjajah tak lama Dikalahkan Sekutu dengan BomAtomnya Melayu pun kembali mengangkat muka Membebaskan diri untuk merdeka	50	Disinilah banyak silang pendapat Orang mengkaji sebab akibat Ada yang salah ada yang tepat Ada yang dalam ada yang dengkat
42	Tetapi sebelum semuanya merdeka Datang pula Inggeris belanda Niatnya untuk terus menjajah Menguasai melayu seperti yang sudah	51	Bila mau berterus terang Berlaku jujur muka belakang Tentulah tampak salah dan kurang Penyebab melayu hidup terbelakang
43	Tetapi Melayu berbulat hati Dari pada dijajah relalah mati Mereka pun bangkit dengan berani Inggeris Belanda mereka hadapi	52	Penyebab utama Melayu ketingggalan Karena kurang ilmu pengetahuan Kemajuan zaman tidak terikutkan Kemajuan orang tidak tersaingkan
44	Pecalah perang dimana-mana Melawan inggeris atau belanda Berjuang sambil mengorbankan nyawa Asalkan hidup bebas merdeka	53	Kebanyakan Melayu pedndidikan rendah Ilmu tak dapat dibawa ke tengah Dibawa bersaing tentulah kalah Dijadikan modal tak banyak faedah
45	Perjuangan itu tidak sia-sia Penjajah pergi melayu merdeka Berdirilah Negara berbilang bangsa Asalkan hidup bebas merdeka	54	Pendidikan melayu belum memadai Dari dulu sampailah kini Karenanya kepala tidak berisi Dibawa bersaing tentulah lesi
46	Rumpun Melayu kembali tegak Membangun negri yang sudah rusak Halangan besar aral pun banyak Tetapi niat tidak berganjak	55	Apalagi hidup zaman sekarang Orang berebut mencari peluang Siapa yang bebal tidakkan menang Siapa yang lemah akan terbuang
47	Perlahan-lahan melayu bangkit Membangun negaranya berdikit-dikit Mencari obat penyembuh penyakit Mengokohkan daulat walupun sulit	56	Dibumi melayu pembangunan pesat Baik di laut maupun di darat Banyak peluang boleh di dapat Banyaklah usaha boleh dibuat
57	Tetapi karena ilmu taka da Peluang yang ada terbuang saja Diisi orang awak menganga Akhirnya duduk mengurut dada	66	Sebagian Melayu kerja memilih Terasa berat ia beralih Dalam bersaing pasti tersisih Akhirnya hidup mengangguh pedih
58	Di bumi melayu banyakkesempatan Untuk menjadi sumber pendapatan Karena pengetahuan taka da dibadan Orang lain yang memanfaatkan	67	Sebagian melayu tak mau bersusah Mencari kerja yang mudah-mudah Bila bersaing tentulah kalah Akhirnya hidup tak tentu arah
59	Sekarang ilmu menjadi ukuran Untuk mendapat lapangan pekerjaan	68	Sebagian Melaay tak jelas tujuan Sebentar ke kiri sebentar ke kanan

	tidak peduli melayu ataupun bukan Siapa mampu dia didahulukan		Bagaikan kapal tiada pedoman Akhirnya hidup dalam bayangan
60	Disinilah tempat melayu jatuh Karena banyak yang masih bodoh Peluang yang dekat menjadi jauh Nasib pun malang celaka tumbuh	69	Sebagian Melayu kurang teliti Mencari peluang tiada jeli Hidup selalu menanti-nanti Akhirnya melamun petang dan pagi
61	Tentulah melayu tak semuanya bodoh Ada juga yang pandai dan tangguh Apabila mereka bersungguh-sungguh Tentulah dapat hidup senonoh	70	Sebagian Melayu bergantung ke orang Berusaha sendiri ianya gemang percaya diri amatlah kurang lambat laun badan terbuang
62	Kelemahan lain orang melayu Mabuk merindu masa lalu Zaman berubah tak mau tahu Akhirnya hidup bebal dan dungu	71	Sebagian melayu amat pemalu Meminta tolong ianya tabu Biarlah lapuk dalam menunggu Dari pada meminta ke hilir ke hulu
63	Kemajuan zaman kurang disimak Musim beralih ia tak Nampak Menuntut ilmu teragak-agak Akhirnya nasib semakin rusak	72	Sebagian melayu lemah semangat Terhadap bekerja tulangnyaberat Mencari peluang akal nya tumpat Akhirnya hidup tetap melarat
64	Semakin melayu bermanja-manja Hidup bergantung ke harta pusaka Berusaha sendiri tidak percaya Akhirnya nasib tetap sengsara	73	Sebagian melayu hati bercabang Hidup selalu ragu dan bimbang Menghadapi tantangan ianya gamang Akhirnya hidup memakan tulang
65	Sebagian melayu berkepala besar Pantang baginya bekerja kasar Menjadi kuli ia tak gemar Akhirnya nasib tetap terkapar	74	Sebagian melayu hati tak pukal Ditambah pula ilmunya dangkal Bila bersaing pasti tertinggal Akhirnya hidup dalam menyesal
75	Sebagian Melayu lekas merajuk Akalnya pendek fikiran suntuk Apabila bersaing kepala Merunduk Akhirnya hidup menceruk-ceruk	85	Ada melayu berkelompok-kelompok Satu dan lain saling berantuk Caci mencaci buruk memburuk Akhirnya semua jatuh terpuruk
76	Sebagian Melayu berhati lemah Ditambah pula pengetahuan rendah Berebut peluang tentulah kalah Akhirnya hidup berkeluh kesah	86	Sebagian melayu berebut pusaka Sesama saudara berburuk sangka Rahmatnya hilang datang celaka Hidup pun bagai dalam neraka
77	Sebagian melayu tak hemat cermat Harta yang ada tidak bermanfaat Hari depannya ia tak ingat Akhirnya hidup teruk dan tenat	87	Sebagian melayu berebut pangkat Sesama saudara cacat mencacat Satu naik sepuluh menghambat Akhirnya semua tidak mendapat
78	Sebagian Melayu menggantang asap kemana pergi menghayak cakup	88	Sebagian melayu berhati pengecut Membetulkan kemunkaran ianya takut

	ilmu tak ada bekerja tak lelap Akhirnya hidup tercungap-cungap		Duduk menepu bersungut-sungut Akhirnya hidup ditelan kabut
79	Sebagian Melayu lupakan diri kemajuan zaman tiada peduli menghabiskan masa membuang hari Akhirnya hidup dalam merugi	89	Sebagian melayu tergigit lidah karena sudah termakan sumpah Akal hilang budi terlapah Akhirnya hidup tiada bermarwah
80	Sebagian melayu bertenang-tenang Duduk di pintu menanti peluang usaha taka da upayapun kurang Akhirnya hidup dirundung malang	90	Sebagian melayu mabuk dunia mengejar pangkat memburu harta Agama menipis imanpun hampa Akhirnya hidup di dalam nista
81	Sebagian melayu tak mau bersusah Bekerja keras banyaklah helah Dalam bersaing tentulah kalah Akhirnya hidup dalam pelimbah	91	Sebagian lagi menjadi penjilat Mengampu teloh mencium pantat Habislah marwah hilang martabat Akhirnya hidup hina dan cacat
82	Sebagian melayu tak sadarkan diri Tak mau menghitung kelemahan sendiri Orang berlebih awak mengiri Akhirnya aib menimpa diri	92	Sebagian gila menjual harta Hutan dan tanah disapu rata Laut dan sungai dilepaskan juga Anak cucunya kan miskin papa
83	Sebagian melayu berpandang singkat Menghadapi masa depan tiada ingat Lupalah bekal dunia akhirat Akhirnyemesal sesudah terlambat	93	Sebagian gila memburukkan orang Menyebarkan fitnah pagi dan petang Tumbuhlah cemburu terhada pendatang Hidup yang rukun mulai merenggang
84	Sebagian melayu asik melagak Membanggakan diri serta membengak Kampung halamannya dibiarkan rusak Akhirnya hidup makan kerak	94	Sebagian pula gila menghasut Mengadu domba mencari pengikut Hidup yang damai menjadi kusut Sesama saudara lecut melecut
95	Sebagian gila mengambil muka Supaya mendapat tempat yang basah Sesama saudara laga melaga Akhirnya hidup berpecah belah	104	Sebagian melayu sudah berpangkat ke kampung halaman ia tak ingat hidup memencil menjauhi umat takut berbagi harta yang dapat
96	Perubahan lain terjadi pula Hidup mengacu ke harta benda Banyaklah Melayu menjadi gila Berlomba-lomba mengejar kaya	105	Karena banyak orang pendatang Budaya melayu bertambah goyang ditindih oleh budaya orang masuk merayap sampai ke tulang
97	Karena benda sudah di sanjung Berebutlah orang mencari untung menipislah rasa tolong menolong Sesama saudara potong memotong	106	Sejak dahulu melayu terbuka Pendatang disambut bermanis muka Tanah diambil dibiarkan saja Akhirnya hidup miskin dan papa
98	Karena benda menjadi ukuran Budi pekerti semakin diabaikan Adat lembaga orang lupakan Akhirnya hanyut dalam ketamakan	107	Orang melayu malu bertengkar tak mau pula bertindak kasar harta diambil selalu dibiari Akhirnya hidup menanggung lapar

99	Di bumi melayu ramai pendatang Berebut rezeki bebagai peluang Karena melayu ilmunya kurang Dirumah sendiri hidup mengerang	108	Orang melayu hatinya lembut Berbuat jahat kebanyakan takut berebut harta dianggap tak patut Akhirnya hidup memakan lumut
100	Setiap hari pendatang bertambah penuhlah halaman sesaklah rumah Hutan ditebang belukar dirambah Melayu tersingkir kehilangan tanah	109	Demikianlah sudah nasib Melayu Batangnya besar pucuknya layu Orang kenyang awakpun lesu Hidup merana sepanjang waktu
101	Kaum pendatang akalnya panjang Hutan belukar dijadikan lading Melayu bebal fana memandang Harta menyusut kekayaan hilang	110	Sudahlah nasib dirundung malang Dirumah sendiri diatur orang Hidup suah makan pun kurang Badan kurus tinggallah tulang
102	Walau melayu bertanah luas Tetapi terlantar karena malas Dimanfaatkan orang awakpun cemas Lambat laun semuanya lepas	111	Sebagian melayu merasa tak puas Kebunnya habis tanah dirampas Hendak mengadu takut dilibas Akhirnya lumpuh kehabisan nafas
103	Melayu berpangkat lain lakunya Berebut peluang untuk saudaranya Bodoh dan bebal tiada dikiranya Sehingga yang lain jadi teraniaya	112	Sebagian melayu merasa tertekan Dirumah sendiri tak dapat makan Semua peluang menjadi rebutan Kehidupan sempit tertutuplah jalan
113	Sebagian melayu merasa terusir Didesak pendatang hulu dan hilir Mereka tiba bagaikan banjir Merebut peluang sampai ke tubir	123	Sebagian melayu duduk mengerang harta pusaka dikuasai orang Daya takada untuk melarang Gelaplah sudah masa kan datang
114	Sebagian melayu berkecil hati Tanahnya diambil tidak diganti Hendak menuntut tiada begigi Hendak mengadu semakin merugi	124	Sebagian melayu terlunta-lunta karena tak dapat mencari kerja hendak bersaing ilmu taka da Hendak berusaha modal tak punya
115	Sebagian melayu berputus asa pergi merajak meninggalkan desa Kebun terjual tiada bersisa Akhirnya hidup terlunta-lunta	125	Sebagian melayu dibodohi orang dibujuk rayu harta pun hilang kebun terjual tanah terlelang hidup sengsara menanggung hutang
116	Sebagian melayu berhati cemas Menghadapi masalah yang makin luas Duduk sempit tegak terpapas Peluang diharap semuanya lepas	126	Sebagian melayu merasa tertipu Karena dibuai janji yang palsu Harta punah hutang menunggu hendak menuntut tak ada membantu
117	Sebagian melayu menjadi bingung Karena perubahan cepat berlangsung Kehidupan sulit harga melambung Kerja taka da hidup terkatung	127	Sebagian melayu hidup bersedih Dikampung sendiri awak tertindih Hendak melawan tiada boleh Hendah mengadu kena sembelih
118	Sebagian melayu tambah melarat Hutan dan tanah habis dibabat Hendak berkebun sudah tak dapat	128	Sebagian merasa belum merdeka Adil dan makmur belum merata Hidup selalu di dalam derita nikmatnya

	Hendak makan gaji persaingan ketat		untuk segolongan saja
119	Sebagian melayu kehilangan daya Dikampung sendiri tak dapat kerja Karena sekarang orang yang kuasa Memegang kendali sampai kedesa	129	Sebagian merasa bagai dijajah Karena tak boleh membuka lidah Sedikit bersuara kepala dilapah Sedikit menuntut kena belasah
120	Sebagian melayu merasa cemburu Melihat orang-orang semakin maju Dikampung awak mereka beramu Peluang yang ada semua disapu	130	Sebagian merasa hidup terbuang Karena diperlakukan sewenang- wenang Kemana mengadu tak ada memandang Apalagi rakyat tak pernah menang
121	Sebagian melayu berhati pusang Dikampung sendiri tak dapat peluang Semua kesempatan diisi orang Hendak bersaing pengetahuan kurang	131	Sebagian merasa hidup tak adil Hukum berlaku bagi orang kecil Bagi yang besar hukum menggil Bagi yang kaya hukum tak sangkil
122	Sebagian melayu berkeluh kesah karena tak dapat mencari nafkah hutan habis belukar dirambah laut dan sungai dikotori limbah	132	Sebagian merasa hidup terhina Karena diperlakukan sesame-mena Harta yang besar hukum menggil Bagi yang kaya hukum tak sangkil
133	Sebagian merasa dunia menyempit Karena penghidupan semakin sulit Penghasilan kecil harga melangit Makan susah hutang melilit	143	Sebagian melayu hidup terpancang Pangkat tinggi harta tak kurang Tetapi sayang kurang menenggang Kampung sendiri tidak ia kenang
134	Sebagian merasa semakin terlantar Bekerja susah berusaha pun sukar Jurang kemiskinan bertambah lebar Banyaklah gulung tikar	144	Sebagian melayu menjadi pemimpin kedudukan mulia hidup terjamin sayangnya berpihak ke orang lain sama sebangnya ia tak ingin
135	Sebagian merasa dunia suram Karena mengganggu siang dan malam Perut lapar fikiran kelam Akhirnya lupa halal dan haram	145	demikianlah sudah nasib melayu salin bersalin sejak dahulu sedikit senang banyaklah pilu dimasa depan Allah yang tahu
136	Sebagian lagi mencoba bertahan Menjaga hak miliknya mati-matian Tetapi karena banyak manekan Semuanya terpaksaia lepaskan	146	tetapi tidak semuanya buruk banyak pula melayu yang elok bekerja keras tahan berantuk walaupun hidup berkain buruk
137	Sebagian pula mencoba bersaing Masuk gelanggang tidak bertaring Sekali tendang jatuh terguling Hendak bangkit badan tergiling	147	banyak pula melayu yang tabah menghadapi hidup berani dan gagah mau berkering tahan berbasah mengangkat tuah menjaga marwah
138	Sebagian mencoba membuka usaha Ada yang kecil ada yang menengah Tetapi karena bodoh dan lemah Usaha gagal hutang bertambah	148	banyak pula melayu yang tangguh membanting tulang tiada mengeluh mau bekerja bersimpah peluh supaya dapat hidup senonoh
139	walaupun banyak melayu yang malang sebagian melayu bersenang-senang	149	banyak pula melayu berakal menghadapi cobaan hatinya pukal hidup berhemat bersiap bekal

	karena berhasil merebut peluang harta banyak kedudukan terpandang		supaya kelak tiada menyesal
140	sebagian melayu duduk memerintah ada yang tinggi ada yang rendah hidupnya senang harta berlimpah turun temurun tidak kan susah	150	banyak pula melayu berbudi berbuat baik sepenuh hati membela saudara mau merugi sesama sebangsa brrbagi rezeki
141	Sebagian melayu menjadi pejabat Keduduka baik serta berpangkat Tetapi kebanyakan berfikiran singkat Karena mementingkan kaum kerabat	151	banyak pula melayu pilihan menjadi pemimpin ia teladan hati bersih teguh beriman menolong tidaj memilih teman
142	Sebagian melayu berkedudukan Tinggi dalam bidangnya memegang Kendali sayangnya ke masyarakat Kurang peduli kerabat saja ia kasihi	152	banyak pula melayu ternama adatnya kokoh taat beragama budi baik perangai mulia dihormati orang tua dan muda
153	banyak pula melayu pemberani menghadapi musuh berpantang lari membela yang hak relalah mati pada yang benar ia berdiri	163	kebanyakan melayu hati pemurah bantu membantu tak harap upah rajin memberi kuat bersedekah walau hidup didalam susah
154	banyak pula melayu penyayang rela berkorban menolong orang tangan pemurah hatipun lapang berbuat baik muka belakang	164	kebanyakan melayu berdada lapang walaupun susah nampaknya orang hidup tak mau menyusahkan orang meminta-minta amatlah pantang
155	banyak pula melayu berilmu cerdik dan pandai patut ditiru menunjuk mengajar tiada jemu untuk mengangkat marwah melayu	165	kebanyakan melayu hatinya rendah jarang yang suka bermegah-megah bercakap dengan berlemut lidah menegur dengan berbaik tinggkah
156	kebanyakan melayu bersikap terbuka menyambut tamu bermanis muka kepada orang berbaik sangka siapa pun datang mereka terima	166	kebanyakan melayu berhati lembut dibujuk rayu cepat menurut berlaku zalim ianya takut berkata kasar terasa tak patut
157	kebanyakan melayu suka menolong berbuat baik tak harapkan sanjung mana mana yang putus sama disambung mana susah sama dilindung	167	kebanyakan melayu hidup sederhana mencari harta berpada-pada asalkan cukup makan minumnya tenanglah sudah rumah tangganya
158	kebanyakan melayu hati peramah siapapun datang diajak singgah minum dan makan duduk serumah tidak memilih tinggi dan rendah	168	kebanyakan melayu tahu kan diri mencari harta jilat menjit ia jauhi mengembalikan muka patang sekali biarlah hidup menepi-menepi
159	kebanyakan melayu hidup menenggang tahu menjaga perasaan orang belum bertindak banyak menimbang supaya jangan menganiaya orang	169	kebanyakan melayu menghargai ilmu duduk mengaji tegak berguru supaya bercakap lidah tak kelu menghadapi hidup tak dapat malu
160	kebanyakan melayu suka berkawan	170	kebanyakan melayu pantang durhaka

	hidup bersaudara seminum semakan lebih kurang ia ikhlaskan pahit dan manis ia relakan		baik ke pemerintah atau ibu bapa menahan sabar sehabis daya sampai ke akhir batas sabarnya
161	kebanyakan melayu suka mengalah dari pada berselisih biar beralah rezki dimakan beramai-ramai padi diladang sama dituai	171	kebanyakan melayu tidakpendendam seusai marah kebencian pandam bermusuhan tak sampai bermalam berseteru tak membawa karam
162	kebanyakan melayu suka dan damai hidup rukun pantang bercerai rezki dimakan beramai-beramai padi diladang satu dituai	172	kebanyakan melayu tak banyakkesah lebih dan kurang tak jadi masalah biarpun hidup didalam susah dari pada berselisih biarlah mengalah
173	kebanyakan melayu memegang amanah menjunjung janji memelihara sumpah dari pada ingkar biarlah punah dari pada khianat biarlah patah	183	nasib melayu semakin pedih di kota di desa mereka tersisih pemilikan tanah sudah beralih sebarang usaha mereka tertindih
174	tetapi seperti kata pepatah didalam baik ada yang salah di dalam susah ada baiknya tergantung kepada niat hatinya	184	di laut darat melayu melayu terdusur hidup terdesak usaha hancur tuah dan marwah semakin luntur semangat bersaing semakin kendur
175	sifat melayu banyak yang elok tetapi banyak pula yang buruk kadang kala bercampur aduk bagaikan nasi didalam periuk	185	walaupun ada melayu berani tegak bertahan membela diri sayangnya kepala tidak berisi dalam berperkara tidak berisi
176	kalau berkata berterus terang mengenai nasib melayu sekarang banyak lah susah dari pada senang karena terhimpit muka belakang	186	sebagian melayu coba bertahan membela tanah kampung halaman karena ditekan kiri dan kanan semuanya lepas dari tangan
177	Dahulu hutan tanah melayu luas Memanfaatkan hasilnya mereka bebas Untuk berkebun mereka terbatas Untuk berladang tinggal menebas	187	apabila melayu tidak bertanah habislah tuah hilanglah marwah hari depannya tentulah susah anak cucunya tak tentu arah
178	sekarang tanah menjadi rebutan harga melambung bagaikan intan di situlah banyak punca kejahatan merampok menipu orang lakukan	188	tanda-tanda itu mulai Nampak tanah yang luas tinggal setapak dimana-mana mereka terdesak hendak bertahan kelemahan banyak
179	harga tanah semakin melonjak karena pembangunan bertambah banyak sebagian melayu mulai terdesak siapa yang bodoh matiterinjak	189	mengapa nasib melayu jadi begini karena melayu tak tahu diri hidup lalai lupakan diri zaman berubah tak disadari
180	karena tanah semakin mahal melayu yang bodoh sibuk menjual tanah pusaka habis terjual akhirnya hanyut dengan tikar bantal	190	sekaranglah baru melayu ingat sayangnya sudah terlambat orang berkuasa laut dan darat mencari peluang persaingan berat

181	hidup melayu menjadi lebih sulit tanah yang luas menjadi sedikit hendak bertahan amatlah sulit Akhirnya habislah berdikit-dikit	191	tetapi seperti kata pepatah biarlah mati dari pada menyerah melayu pun coba membuka langkah mengangkat nasib mencari tuah
182	dimana-mana orang membangun membuat industry ataupun kebun melayu yang bebal duduk melamun akhirnya merana sepanjang tahun	192	banyaklah melayu mencoba bangkit merebut peluang walaupun sulit mempertahankan hak nya walaupun sulit mengangkat marwah walau terhimpit
193	generasi mudanya berangsur sadar musim beralih zaman beredar tidak berilmu hidup kan sukar karena banyak tekun belajar	203	Zaman sekarang persaingan ketat Mencari kerja syaratnya berat Siapa lengah takkan mendapat Siapa lemah kan kena lipat
194	banyaklah sudah bergelar sarjana beragam ilmu mengisi dada tetapi peluang nyaris taka da ilmu dituntut tak banyak guna	204	Zaman sekarang tak pilih bulu Siapa tangguh dia yang maju Siapa lemah kan mati kutu Tidak peduli orang melayu
195	walaupun banyak ilmu dicari tetapi belum banyak berarti karena tak sanggup berdiri sendiri niatnya menjadi pegawai negeri	205	Zaman sekarang era teknologi Kemajuan ilmu semakin tinggi Siapa yang bebal akan ketepi Siapa yang handal jayalah diri
196	menjadi pegawai tidaklah mudah karena pelamar berlimpah ruah disana muncullah berbagai masalah ditambah lagi kerja menyalah	206	Zaman sekarang zaman bersaing Tak kira pribumi ataupun asing Siapa tak siap akan tergiling Siapa yang lalai akan terguling
197	Orang berebut menjadi pegawai Berduyun-duyun bagai anai-anai Kebanyakan gagal niat tak sampai Akhirnya hidup tergapai-gapai	207	Zaman sekarang persaingan bebas Ada berlembut ada berkeras Ada yang curang libas melibas Ada yang berkuasa rampas merampas
198	Karena ingin menjadi pegawai Karena yang lain menjadi terabai Ilmu dituntut tidak terpakai Akhirnya Melayu hidup meragai	208	Zaman sekarang semua berebut Mencari peluang bergelut-gelut Lengah sedikit rezki kan luput Apabila menunggu laparlah perut
199	Kalau Melayu mau berusaha Tentulah banyak peluang kerja Tetapi karena menunggu saja Akhirnya ilmu tersia-sia	209	Zaman sekarang bernafsu nafsi Sesama saudara tidak peduli Makan memakan sama sendiri Asal dirinya mendapat rezki
200	Sudah banyak pemuda melayu Menyandang gelar memiliki ilmu Tetapi sayang berusaha tak mau Akhirnya hidup tidak menentu	210	Zaman sekarang gila-gilaan Harta dan pangkat jadi tujuan Hilanglah rasa setia kawan Membuang saudara orang tak segan
201	Beginilah nasib Melayu sekarag Berilmu ada berusaha kurang Peluang yang ada diambil orang Dirumah sendiri hidup mengerang	211	Zaman sekarang gila-gilaan Harta dan pangkat jadi tujuan Hilanglah rasa setia kawan Membuang saudara orang tak segan
202	Apalagi Hidup di zaman kini	212	zaman sekarang banyak yang rusak

	Perubahan berlangsung sepanjang hari Apabila Melayu kurang teliti Alamat kelaparan di rumah sendiri		hilanglah budi hilanglah akhlak maksiat menjaral kejahatan merebak marwah pupus tuah tercampak
213	Zaman sekarang semuanya canggih Berpacu ilmu berebut lebih Siapa diatas tindih menindih Siapa di bawah semakin pedih	223	Dibuka pula perkebunan besar Luasnya sampai jutaan hektar Habislah ranap hutan belukar Penduduk tempatan banyak terlantar
214	Zaman sekarang iman melonggar Budaya tempatan semakin pudar Kemewahan dunia yang orang kejar Karena banyak maksiat dan makar	224	karena industry terus berkembang sempitlah tanah untuk berladang pribumi terdesak harapan hilang hidup mereka semakin mengambang
215	Zaman sekarang zaman globalisasi Perubahan terjadi disana sini Orang berpacu merebut posisi Sedikit yang menang banyak yanglesi	225	di buka pula perkebunan besar luasnya sampai jutaan hektar habislah ranap hutan belukar penduduk tempatan banyak terdampar
216	Zaman sekarang zaman terbalik Kerja maksiat di anggap baik Siapa jujur leher dicekik Siapa lurus kepala dipirik	226	Habis bulan berganti tahun Nasib melayu naik dan turun Hilang akal duduk melamun Akhirnya busuk bagai mentimun
217	Zaman sekarang zaman menyalah Bila berkuasa memakan yang lemah Bila berharta bertambah serakah Bila berilmu memecah belah	227	Berbilang musim sudah berlalu Nasib melayu belum menentu Hidupnya masih bimbang dan ragu Hartapun hilang satu persatu
218	Zaman sekarang banyaklah dajal Menipu menyamun mukanya tebal Memperbodoh orang sehabis akal Rakyat teranniaya tanah terjual	228	Walaupun sekarang banyak yang sadar Bahwa melayu sering terlantar Hendak bangkit banyak melanggar Hendak bercakap lidah gemetar
219	Zaman sekarang banyak yang gila Ada gila memburu harta Ada yang gila mengejar kuasa Ada yang gila karena teranniaya	229	Banyak Melayu mencoba tegak Mengangkat muka mengembangkan kepak Karena hidup berpuak-puak Akhirnya jatuh berlebuk-lebak
220	Zaman sekarang banyak yang jatuh Ada yang jatuh karena bodoh Ada yang jatuh kena pelupuh Ada yang jatuh karena disuruh	230	Sebagian melayu mengangkat suara Menyampaikan nasib hidup sengsara Sayangnya tidak seiya sekata Lidah keluh tak ada hasilnya
221	Zaman sekarang zaman pedagang Karena kuasa ia memegang Telunjuk laku muka belakang Sebarang cakupnya didengar orang	231	Banyak pula melayu mengeritik Melayu tulisan panjang dan pendek Tetapi karena kalah cerdik Akhirnya hidup tetap terindik
222	Karena industry terus berkembang Sempitlah tanah untuk berladang Pribumi terdesak harapan hilang Hidup merek makin mengambang	232	Banyak pula melayu berseminar Mengumpulkan ahli beserta pakar Karena kendali pada orang luar Melayu pun tetap hidup terkapar
233	Ada pula melayu yang nekad	243	ada melayu hidup berjaya

	Menyampaikan kritik disana sini Tetapi karena berjalan sendiri Akhirnya ia masuk ke peti		karena mau bermuka dua kemari memuji kesana memuja kaumnya larat ia tak bena
234	Ada pula melayu yang nekad Menentang arus yang makin kuat Kemana pergi ia dihembat Saudara sendiri turut mengumpat	244	ada melayu yang hidup senang Karena menelit di ketiak orang Kaumnya susah ia tak pandag Harga dirinya sudah melayang
235	Ada melayu bercakap lantang Di dalam forum ia terpandang Tetapi bila ditegur orang Ia pun diam berbalik belakang	245	ada melayu berpangkat tinggi karena ke atas rajin memuji nasib bawahan tidak peduli entah kan hidup entah kan mati
236	Ada pula melayu mewakili rakyat Bercakap pandai berpidato hebat Sayangnya kurang memperhatikan Amanah dan sumpah banyak tak ingat	246	banyak pula melayu asik semenggah membela umat hatinya tabah tetapi sayang pangkatnya rendah menghadapi atasan tergigit lidah
237	Ada melayu ternama pakar Waktunya habis untuk seminar Sayangnya cakap tak didengar Balik kerumah anak bininya lapar	247	banyak susah masalah menimpa ke pundak melayu yang miskin papa tetapi sayang pangkatnya rendah merubah nasib entah pabila
238	sebenarnya banyak melayu terkenal gelar berderet ilmu pun handal tetapi karena takut dicekal dirinya selamat rakyat terjual	248	masalah datang bertubi-tubi menimpa melayu setengah mati beban bertambah setiap hari bila kan dapat tegak berdiri
239	banyak pula melayu yang taat mencoba tegak membela umat sayang dirinya hidup melarat baru melangkah sudah sekarat	249	bila diingat dikenang-kenang kebanggaan melayu semakin hilang di rumahnya orang bersenang lenang awak menepi hidup terbuang
240	banyak melayu merasa kasihan melihat kaumnya dalam kesusahan hendak menolong awakpun lapar hendak bertindak taka da kekuatan	250	bila disimak diamati kebanyakan melayu nyarislah lesi masuk gelanggang tidak berani hidup memencil membawa diri
241	banyak melayu merasa iba menengok nasib rakyat jelata hendak menolong awak pun papa hendak bertindak tak ada daya	251	bila ditengok ditimbang-timbang nasib melayu zaman sekarang banyak melarat sedikit yang senang dirumah sendiri bagai menumpang
242	banyak melayu bercakap ditepi menceritakan nasib melayu kini berbicara lantang tidak berani takut tercampak atau digari	252	bila dijenguk kekampung-kampung Nampak melayu yang masih bingung Hutan tanahnya terpotong-potong Diambil orang tak ada berhitung
253	dikampung-kampung orang merintah musibah datang bertumpang tindih Ada tanahnya diambil alih Ada berladang kehabisan benih	263	ke generasi muda kita berpesan hapuslah sikap malas dan segan isilah diri dengan ilmu pengetahuan supaya melayu tidak ketingggalan
254	bagitulah nasib orang melayu	264	kegenerasi muda kita bermanah

	bagaikan pohon semakin layu jaya nya tinggal dimasa lalu masa hadapan belum lah tahu		merebut peluang janganlah legah dalam bersaing hendaklah tabah supaya melayu hidup bermarwah
255	nasib melayu semakin mengambang dilanda musibah muka belakang dikampung sendiri hidup menumpangmakan mengemis pagi dan petang	265	kegenerasi muda kita beramanat jauhkan sifat jilat menjilat hindarkan diri daripada maksiat supaya melayu hidup selamat
256	nasib melayu tidak menentu terumbang ambing sepanjang waktu dikatakan mundur nampakny maju pusaka punah satu persatu	266	ke generasi muda kita berpetuah hindarkan hidup berpecah belah tolong menolong senang dan susah supaya melayu diberkahi Allah
257	kalau ditengok selayang pandang dibumi melayu pembangunan berkembang kilang menyembut perkebunan terbentang tetapi semuanya dimiliki orang	267	ke generasi muda kita berseru mengakui kelemahan janganlah malu dalam bertindak tak usah ragu supaya tegak kejayaan melayu
258	kalau ditengok sepintas lalu sungguhlah makmur negri melayu pembangunan pesat hilir dan hulu padahal tak banyak menyentuh melayu	268	ke generasi muda kita berperi bulatkan tekad lurus kan hati dalam bersaing hendaklah berani agar menjadi tuan dirumah sendiri
259	demikianlah syair nasib melayu benar salahnya Allah yang tahu melepaskan hasrat dalam kalbu mengingat orang yang belum tahu	269	ke generasi muda kita berwasiat kembangkan budaya teguhkan adat tahu berhitung bijak berhemat supaya sejahtera dunia akhirat
260	kepada Allah kita bersalah sempga melayu hidup semenggah tegak dan duduk dalam bertuah turun temurun beroleh berkah	270	sesama melayu kita ingatkan janganlah silau oleh kekayaan seimbangkan harta dengan keimanan supaya selamat dihari kemudian
261	kepad Allah kita bermohon semoga berjaya melayu serumpun mana yang putus sama ditampun mana yang rusak sama dibangun	271	Sesama sebangsakita berpesan Janganlah suka memakan teman Loba dan tamak kita jauhkan Supaya kekal tari persaudaraan
262	kegenerasi muda kita berharap kuatakan semangat betulkan sikap kokohkan iman tinggikan adab supaya melayu berdiri tegak	272	hiduplah rukun sesam sebangsa tanggung menanggung rasa merasa berkuasa jangan paksa memaksa kaya pun jangan menjual bangsa
273	bangsa kita bangsa berbudi diatas kebajikan dia berdiri kenyangnya tida seorang diri peluang dan reski sama dibagi	283	kalau pendatang melanggar pantang memperlakukan melayu sewenang- wenang disitulah tempat melayu berang
274	kepada pendatang kita ingatkan mencari nafkah jangan menghabiskan fikirkan nasib penduduk tempatan	284	walaupun melayu suka beraalah lebih kurang sedikit tidak masalah tetapi jangan kepalanya dilapah amuknya bangkit berkuah darah

	supaya semua hidup selamat		
275	para pendatang hendaklah ingat orang melayu menjunjung adat jangan diajar dengki maksiat supaya semua hidup selamat	285	walaupun melayu hatinya lembut terhadap pendatang bermanis mulut tetapi jangan haknya diebutmelayu pun sanggup menghadapi maut
276	para pendatang hendaklah mengerti orang melayu berbaik pekerti karena baiknya jangan dipelesi melayu pun berani menghadang mati	286	walaupun melayu berdada lapang kepada orang suka menenggang tetapi jangan hidupnya dikekang disitulah kesabaran mereka kan hilang
277	para pendatang jangan temberang berlaku zalim sewenang-wenang menipu merampas hak milik orang melayu pun sanggup menentang pedang	287	walaupun melayu suka berdamai kepada pemimpin taat setia tetapi jangan mereka dianiaya melayu berani menyambung nyawa
278	para pendatang hendaklah sadar bahwa melayu pantang dicabar jauhkan sikap aniaya dan makar supaya melayu tak hilang akal	288	walaupun melayu pantang berdurhaka kepada pemimpin taat setia Tetapi jangan mereka dianiyaya Melayu pun berani menyambung nyawa
279	para pendatang hendaklah sadar bahwa melayu panntang dicar jauhkan sikap aniaya dan makar supaya melayu tak hilang akal	289	walaupun melayu hidup sederhana memadakan reski apa adanya tetapi jangan mereka dihina melayu pun tahu menjaha marwahnya
280	para pendatang hendaklah faham bahwa melayu kebanyakan islam jangan dibuat perangai haram supaya melayu tidak mendendam	290	walaupun melayu kebanyakan melarat hidup miskin makan bersukat tetapi jangan mereka disukat melayu pun berani membela martabat
281	para pendatang jangan melagak menunjukkan kuasa dan harta banyak pantang melayu kepala diinjak sekali melawan banyak yang rusak	291	walaupun melayu hidupnya susah ke laut ke darat mencari nafkah tetapi pantang ia dilapah siapa melapah kepalanya pecah
282	pepatah melayu sudah mengingatkan pantang ikan ia kekeringan pantang manusia ia dipermalukan pantang melayu ia dihinakan	292	walaupun melayu banyak yang bodoh tetapi jangan diperbodoh-bodoh atau perlakukan tidak senonoh mereka pun sanggup membunuh
293	walaupun melayu imannya kuat dalam beragama terkenal taat tetapi jangan ia dihianat melayu pun mampu berbuat nekad	297	usailah syair nasib melayu tercurahlah sudah kandungan kalbu niat ikhlas mengangkat melayu bukan memberi aib dan malu
294	walaupun melayu suka berkawan hidup bersahabat sepanjang zaman tetapi jangan dipermalukan mereka sanggup menjadi lawan	298	syair ditulis selesailah sudah semoga ada membawa faedah melayu tegak hidup bermarwah nasibnya baik tuah bertambah
295	walaupun melayu suka berkawan hidup bersahabat sepanjang zaman tetapi jangan dipermainkan	299	Alhamdulillah penutup kata Puji syukur ke Allah semata Semoga menjauh segala nista

	mereka sanggup menjadi lawan		Melayu pun hidup senang sentosa.
296	sampai disini syair pun tamat salah benarnya boleh dilihat semoga dapat jadi pengingat di masa depan membawa manfaat		

2.2 Analisis Data

Berdasarkan pemaparan data diatas yang menyajikan tentang keseluruhan teks syair terdapat didalam dalam buku Syair Nasib Melayu karya H Tenas Effendy, maka selanjutnya dilakukan dengan terhadap 299 bait syair yang ada. Penganalisisan data yang dilakukan dengan mengklarifikasikan data berdasarkan gaya dan makna dalam kumpulan syair yang ada. Adapun gaya bahasa yang diteliti adalah 1) Gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari (Gaya bahasa perumpamaan, Gaya bahasa metafora, Gaya bahasa personifikasi, Gaya bahasa dipersonifikasi, Gaya bahasa alegori, Gaya bahasa antithesis, Gaya bahasa pleonasme, Gaya bahasa periphraisis, Gaya bahasa antisipasi, Gaya bahasa koreksi atau epanortosis). 2) Gaya bahasa pertautan yang terdiri dari (Gaya bahasa metonimia, Gaya bahasa sinekdoke, Gaya bahasa alusi, Gaya bahasa alusi, Gaya bahasa eufemisme, Gaya bahasa eponim, Gaya bahasa epitet, Gaya bahasa antonomasia, Gaya bahasa erotesis, Gaya bahasa paralelism, Gaya bahasa gradasi, Gaya bahasa asyndeton, Gaya bahasa polisindeton). Jenis-jenis makna yang dianalisis adalah makna denotatif dan makna konotatif.

Berikut adalah hasil analisis teks gaya bahasa dalam kumpulan Syair Nasib Melayu H Tennes Effendy.

2.2.1 Gaya Bahasa dalam teks Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy

2.2.1.1 Gaya Bahasa Perbandingan

2.2.1.1.1 Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi adalah jenis gaya bahasa abstrak majas ini menggambarkan sesuatu yang mustahil terjadi menjadi seakan-akan benar terjadi. Berikut adalah bait syair yang termasuk kedalam gaya bahasa perumpamaan yang terdapat pada Syair H Tenas Effendy. Penulis menemukan gaya bahasa personifikasi pada bait ke 27 halaman dan bait 80 halaman 37.

Contoh 1 Gaya bahasa Personifikasi :

(27) *Raja-raja Melayu menjadi pajangan*
Kepada penjajah mereka bertuan
Banyaklah rakyat menanggung kesusahan
Karena hidup dalam penjajahan

Menurut Tarigan (2013: 17) gaya bahasa personifikasi adalah jenis gaya bahasa yang melekat sifat-sifat insani kepada benda atau yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Bait syair di atas mengandung gaya bahasa personifikasi karena pada baris pertama ditemukan kalimat "*Raja-raja Melayu menjadi pajangan*" yang menggambarkan Raja-raja seakan-akan menjadi pajangan pada saat itu, makna dari kalimat tersebut ialah, raja-raja yang tunduk kepada penjajah pada saat itu, mendengarkan apa saja yang dikatakan oleh penjajah, mengkhianati Negara sendiri dan tidak berbuat apa-apa terhadap penjajah sehingga banyak rakyat yang menanggung ke susahan karena ketamakan pemimpinnya.

Contoh 2 Gaya bahasa Personifikasi :

Banyak juga melayu rajin
Kerja keras tahan banting
Matahari terik memeluk badan
Tapi nasib tetap tak sempadan

Bait syair di atas mengandung gaya bahasa personifikasi karena pada baris ke tiga (3) ditemukan kalimat "*Matahari terik memeluk badan*" dapat dikatakan demikian karena matahari adalah salah satu kebesaran Allah sangat besar dan dapat menerangi bumi karena panasnya. Matahari berbentuk bulan dan tidak berbentuk manusia sehingga tidak memiliki tangan dan tidak dapat memeluk badan manusia. Bait ini bermakna menggambarkan orang melayu yang bekerja keras dibawah terik matahari yang panas bagaikan matahari itu memeluk badannya. Pada kalimat ini pengarang menggambarkan bahwa walaupun ada masyarakat melayu yang bekerja keras banting tulang tetapi karena ilmunya yang kurang maka nasib mereka tetaplah tidak sempadan atau tidak sama seperti masyarakat penjajah yang memiliki ilmu.

2.2.1.1.3 Gaya Bahasa Pleonasme dan Tautologi

Gaya bahasa pleonasme dan tautology adalah jenis gaya bahasa yang menggunakan kata yang berlebihan sedangkan kata yang dilebihkan itu mempunyai makna yang sama. Berikut adalah bait syair yang termasuk ke dalam gaya bahasa perumpamaan yang terdapat pada Syair H Tenas Effendy. Penulis menemukan satu (1) gaya bahasa pleonasme pada halaman 32 bait 79.

Contoh 1 Gaya bahasa Pleonasme dan Tautologi :

(79) Sebagian Melayu lupakan diri
Kemajuan zaman tiada peduli
Menghabiskan masa membuang hari
Akhirnya hidup dalam merugi

Menurut Tarigan (2013 : 28) gaya bahasa Tautologi dan Pleonasme adalah acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang dibutuhkan untuk menyatakan suatu gagasan atau pikiran. Disebut pleonasme apabila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Bait syair di atas mengandung gaya bahasa pleonasme karena pada baris ke tiga terdapat kalimat “*Menghabiskan masa membuang hari*” makna dari kalimat tersebut adalah masyarakat melayu yang memiliki sifat lalai pada waktu sehingga waktu terbuang sia-sia, tidak melihat zaman yang sudah berubah dan akhirnya tertinggal.. Kalimat ini menggunakan kata yang berlebihan yaitu pada kata *menghabiskan masa membuang hari*. makna dari kedua kata ini ialah sama, karena *menghabiskan masa* berarti *menghabiskan waktu*, sedangkan *membuang hari* juga berarti *menyia-nyiaikan hari*. Jika salah satu dihilangkan masih menjadi satu gagasan.

2.2.1.1.4 Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora adalah jenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat dan tersusun rapi. Berikut adalah bait syair yang termasuk ke dalam gaya bahasa periphrasis yang penulis temukan di dalam Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy. Penulis menemukan satu (1) gaya bahasa metafora di halaman 82 bait 205.

Contoh 1 Gaya bahasa Perifrasis :

(205) Zaman sekarang tak pilih bulu
Siapa tangguh dia yang maju

Siapa lemah kan mati kutu
Tidak peduli orang melayu

Menurut Keraf dalam Tarigan (Tarigan, 2013 : 15) Metafora adalah jenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat dan tersusun rapi. Didalamnya terdapat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang difikirkan, yang menjadi objek : dan satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi dan kita menggantikan yang belakang itu menjadi yang terdahulu tadi. Bait syair di atas mengandung gaya bahasa perifrasis karena pada baris ke dua ditemukan kalimat “*Siapa lemah kan mati kutu*” bait syair ini memiliki makna yaitu siapa yang lemah dalam bersaing maka ia akan kalah dalam persaingan tidak peduli siapa karena tidak pandang bulu. Bait syair ini menggunakan gaya bahasa metafora karena pada kata “*Siapa lemah kan mati kutu*” kata mati kutu berarti tidak dapat berbuat apa-apa bagian ini terdapat dua gagasan yang satu menjadi gagasan yaitu pada kata lemah dan yang menjadi objek pada kata mati kutu.

2.2.1.2 *Gaya Bahasa Pertautan*

2.2.1.1.1 *Gaya Bahasa Sideknok*

Gaya bahasa sideknok adalah jenis gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan atau menyebutkan salah satu bagian yang berhubungan dengan maksud yang ingin disampaikan. Berikut adalah bait syair yang termasuk kedalam gaya bahasa sideknok yang terdapat pada Syair H Tenas Effendy. Penulis menemukan satu (1) gaya bahasa sideknok yang terdapat pada halaman 22 bait ke 54.

Contoh 1 Gaya bahasa Sinekdok :

(54) Pendidikan Melayu belum memadai
Dari dahulu sampai lah kini
Karenannya kepala tidak berisi
Dibawa bersaing tentulah lesi

Menurut Tarigan (2013 : 123) gaya bahasa sinekdok adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan, atau sebaliknya. Bait syair di atas mengandung gaya bahasa sinekdok karena pada baris ke tiga ditemukan kalimat “*Karenannya kepala tidak berisi*” bait ini menyebutkan salah satu bagian sebagai pengganti nama keseluruhan yaitu pada kata “*kepala*” menurut KBBI arti kata *kepala* ialah bagian tubuh yang diatas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak, pusat jaringan syaraf dan beberapa pusat indra). orang-orang melayu yang kurang ilmu sehingga kalah ketika bersaing. Bait ini memiliki makna yaitu dari dahulu pendidikan masyarakat melayu sangatlah rendah dan tidak memadai karena kurangnya ilmu masyarakat melayu maka pada saat dibawa barsaing mereka gagal.

2.2.1.1.2. Gaya Bahasa Epitet

Gaya bahasa epitet adalah yang menyatakan ciri khas dari kata yang kata yang disampaikan, contohnya kata Raja rimba yang berarti harimau. Berikut adalah bait syair yang termasuk kedalam gaya bahasa epitet yang terdapat pada Syair H Tenas Effendy. Penulis menemukan satu (1) gaya bahasa epitet yang terdapat halaman 36 bait ke 86.

Contoh 1 Gaya bahasa Epitet :

(86) *Sebagian Melayu berbut pusaka*
Sesama saudara berburuk sangka
Rahmatnya hilang datang celaka
Hidup pun bagai dalam neraka

Gaya bahasa epitet adalah gaya bahasa semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu hal. Keterangan itu merupakan suatu deskriptif yang memberikan atau menggantikan nama sesuatu benda atau nama seseorang. Bait syair di atas mengandung gaya bahasa epitet karena pada baris ke pertama "*Sebagian Melayu berbut pusaka*" kata pusaka mengandung acuan yang menyatakan ciri khas dari harta kekayaan atau warisan peninggalan dari orang-orang sebelumnya, pada bait ini pengarang menggambarkan sebagian masyarakat melayu berebut harta warisan sampai sesama saudara sendiri berburuk sangka sehingga hilang keberkahan dari harta yang didapat.

2.2.1.1.3 Gaya Bahasa Erotis

Gaya bahasa erotis adalah yang menyatakan pertanyaan yang tajam sedikit menyindir dan tidak menuntut jawaban dari pertanyaan tersebut. Berikut adalah bait syair yang termasuk kedalam gaya bahasa erotis yang terdapat pada Syair H Tenas Effendy. Penulis menemukan dua (2) gaya bahasa erotis yang terdapat halaman 20 bait ke 49 dan halaman 76 bait 189.

Contoh 1 Gaya bahasa Erotis :

(49) *Mengapa Melayu dirundung malang*
Dari dulu sampai sekarang
Hidup merana pagi dan petang
Miskin dan papa tiada berlejang

Gaya bahasa erotis adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pernyataan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban. Bait syair di atas mengandung gaya bahasa epitet karena pada baris ke pertama ditemukan kalimat “*Mengapa Melayu dirundung malang*” bait tersebut bermakna sangat jelas mempertanyakan keadaan melayu yang dirundung malang, kemiskinan dari dulu hingga sekarang. Sedikit ada sindiran dari pengarang kepada masyarakat melayu. Pengarang juga tidak mengharapkan jawaban dari pertanyaan sehingga bait syair ini termasuk kedalam gaya bahasa erotis

Contoh 2 Gaya bahasa Erotis :

(189) *Mengapa nasib jadi begini*
Karena melayu tak tahu diri
Hidup lalai lupakan diri
Zaman berubah tak disadari

Bait syair diatas juga termasuk kedalam gaya bahasa erotis karena pada baris pertama pengarang menuliskan “*Mengapa nasib jadi begini*” pertanyaan mendalam ini bermakna mempertanyakan mengapa nasib melayu jadi begini, pengarang tidak menuntut jawaban dari pertanyaanya. Pada bait selanjutnya pengarang juga menjelaskan bahwa nasib melayu jadi begini dikarenakan masyarakat melayu yang lalai dan tidak mengikuti zaman yang telah berubah.

2.2.1.1.4 Gaya Bahasa Paralelism

Gaya bahasa paralelism adalah yang bertujuan untuk mencapai kesejajaran atau keseimbangan dalam tulisannya. Berikut adalah bait syair yang termasuk

kedalam gaya bahasa paralelism yang terdapat pada Syair H Tenas Effendy. Penulis menemukan dua (2) gaya bahasa paralelism yang terdapat halaman 60 bait ke 146 dan halaman 70 bait 175.

Contoh 1 Gaya bahasa Paralelism :

(149) *Tetapi tidak semuanya buruk*
Banyak pula melayu yang elok
Bekerja keras tahan berteruk
Walaupun hidup berkain buruk

Gaya bahasa paralelism adalah semacam gaya bahasa mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasfrase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Bait syair di atas termasuk kedalam gaya bahasa paralelism karena pada baris ke pertama terdapat kalimat “*Tetapi tidak semuanya buruk*” bait tersebut bermakna berusaha mensejajarkan atau menjelaskan bahawa tidak semua masyarakat melayu memiliki sifat yang buruk karena masih banyak pula yang berperilaku baik.

Contoh 2 Gaya bahasa Paralelism :

(175) Sifat Melayu banyak yang elok
Tetapi banyak pula yang buruk
Kadangkala bercampur aduk
Bagaikan nasi di dalam periuk

Bait syair diatas termasuk kedalam gaya bahasa paralelism karena pada baris kedua pengarang menuliskan “*Tetapi banyak pula yang buruk*” bait ini memiliki makna berusaha menjelaskan bahawa banyak masyarakat melayu elok

atau baik tetapi masih banyak juga masyarakat melayu yang bersifat buruk yang suka mencampur adukkan segalanya bagaikan nasi didalam periuk.

2.2.1.1.5 Gaya Bahasa Elipsis

Gaya bahasa elipsis adalah gaya bahasa yang sengaja menghilangkan salah kata yang memiliki hak didalam kalimat tersebut. Berikut adalah bait syair yang termasuk kedalam gaya bahasa Elipsis yang terdapat pada Syair H Tenas Effendy. Penulis menemukan satu (1) gaya bahasa elipsis yang terdapat halaman 14 bait ke 35

2.2.1.1.6 Gaya Bahasa Gradasi

Gaya bahasa gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung paling sedikit tiga kata yang memiliki arti yang sama didalamnya. Berikut adalah bait syair yang termasuk kedalam gaya bahasa gradasi yang terdapat pada Syair H Tenas Effendy. Penulis menemukan satu (1) gaya bahasa elipsis yang terdapat halaman 34 bait ke 85.

Contoh 1 Gaya bahasa Gradasi :

- (85) Ada Melayu berkelompok-kelompok
Satu dan lain saling berantuk
Caci mencaci buruk memburuk
Akhirnya semua jatuh terpuruk

Menurut Tarigan (2013: 134) gaya bahasa gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai suatu atau beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit suatu ciri diulang-

ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif. Bait syair di atas mengandung gaya bahasa elipsis karena pada baris ke tiga (3) ditemukan kata sebagai berikut “*Caci mencaci buruk memburuk*”. pada kalimat ini menggunakan tiga kata yang memiliki arti sama yaitu merujuk pada sifat yang buruk.

2.2.1.1.7 Gaya Bahasa Polisindeton

Gaya bahasa polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari gaya bahasa asyndeton. Berikut adalah bait syair yang termasuk kedalam gaya bahasa gradasi yang terdapat pada Syair H Tenas Effendy. Penulis menemukan satu (1) gaya bahasa elipsis yang terdapat halaman 86 bait ke 215.

Contoh 1 Gaya bahasa Polisindeton :

(215) *Zaman sekarang zaman globalisasi*
Perubahan terjadi disana sini
Orang berpacu merebut posisi
Sedikit yang menang banyak yang lesi

Menurut Tarigan (2013: 137-138) gaya bahasa polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asyndeton. Dalam polisindeton beberapa kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Bait syair di atas mengandung gaya bahasa elipsis karena pada baris ke pertama “*Zaman sekarang zaman globalisasi*”. pada kalimat ini kata zaman di ulang dua kali, pada bait ini kata zaman bisa di tuliskan satu kali saja sehingga menjadi zaman sekarang zaman globalisasi.

Berikut adalah tabel presentase dari analisis gaya bahasa :

No	Gaya Bahasa	Jenis Gaya Bahasa	Jumlah
1.	Perbandingan	Perumpamaan	3
		Personifikasi	2
		Pleonasme	1
		Metafora	1
2.	Pertautan	Sinekdok	1
		Epitet	2
		Parallelism	2
		Ellipsis	1
		Gradasi	3
		Total	16

2.2.2 Makna dalam kumpulan syair yang terdapat dalam buku syair Nasib Melayu H Tenas Effendy

Syair adalah jenis puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama. Syair digunakan untuk melukiskan hal-hal yang panjang misalnya tentang cerita, nasihat, agama, cinta dan lain-lainnya. Kata syair berasal dari bahasa arab, *Syu'ur* yang berarti perasaan. dilihat dari asal katanya, syair dapat diartikan sebagai ekspresi perasaan atau pikiran pembuatnya.

Berikut penulis sajikan hasil analisis terhadap makna denotatif dan makna konotatif pada bait-bait syair yang terdapat dalam Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy.

2.2.2.2 *Makna Konotif*

Menurut Warriner dalam Tarigan (2009 : 52) “Makna konotatif adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi biasanya yang bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya”. Dengan demikian, makna konotasi lebih berhubungan dengan nilai rasa pemakai bahasa, apakah perasaan marah jijik atau jengkel. Makna dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Makna konotatif ini biasanya digunakan dalam tulisan yang bernilai sastra seperti, novel, roman, puisi, syair, pantun, cerpen dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena karya sastra merupakan ekspresi perasaan dari pengarangnya. Berikut makna konotatif yang penulis temukan didalam Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy. Contoh 1 makna konotatif :

- (20) Di Rokan banyak pula kerajaan
Di hulu hilir duduk berdampingan
Semuanya bangkit perlahan-lahan
Mengangkat melayu dari kubangan

Baris ke empat (4) berbunyi “*Mengangkat melayu dari kubangan*” dalam syair tersebut mengandung makna konotatif atau makna kiasan. Menurut Warriner dalam Tarigan (2009 : 52) “Makna konotatif adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi biasanya yang bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya”. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam kutipan bait syair tersebut bermakna memberitahukan kepada pembaca

bahwa pada saat itu semuanya mulai bangkit perlahan-lahan, seolah-olah mengangkat melayu dari kubangan yang berarti keterpurukan. Kalimat kubangan pada bait syair ini berarti keterpurukan atau Masyarakat Melayu yang pada saat itu memang tertindas oleh penjajah, sedangkan makna sebenarnya dari kata kubangan menurut KBBI ialah tanah lekuk yang berisi air dan lumpur tempat binatang kerbau dan sebagainya berguling-guling.

Contoh 2 makna konotatif :

- (29) Selama melayu hidup terjajah
Ilmu sedikit pengetahuan rendah
Sama serumpun berpecah belah
Diadu domba oleh penjajah

Baris ke empat (4) berbunyi “*Diadu domba oleh penjajah*” dalam syair tersebut mengandung makna konotatif atau makna kiasan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam kutipan teks syair tersebut bermakna bahwa selama melayu masih dijajah dan serumpun berpecah belah maka, melayu akan terus diadu domba oleh penjajah. Hal itu disebabkan sedikitnya pengetahuan dan ilmu masyarakat melayu itu sendiri. Diadu domba adalah seakan-akan dipermainkan oleh penjajah antara masyarakat melayu satu dan lainya agar terjadi perseruan antara Negara sekutu. Makna kata di Adu Domba dalam bait syair diatas ialah masyarakat melayu yang dijadikan berselisih satu dan yang lainnya oleh penjajah, Sedangkan makna dari kata Adu Domba sendiri menurut KBBI ialah menarungkan atau memperlagakan binatang bertanduk yaitu domba.

Contoh 3 makna konotatif :

- (31) Nasib melayu semakin malang
Merangkak di bawah telapak orang

Bagaikan hewan di dalam kandang
Salah sedikit kena pangkelang

Baris ke tiga (3) berbunyi “*Bagaikan hewan di dalam kandang*” dalam syair tersebut mengandung makna konotatif atau makna kiasan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam kutipan teks syair tersebut bermakna bahwa orang melayu seakan-akan semakin malang bagaikan hewan didalam kandang yang dilakukan oleh penjajah Jepang sehingga tidak dapat berbuat apa-apa. Masyarakat melayu yang nasibnya semakin malang salah sedikit maka mereka akan dihukum oleh para penjajah yang diibaratkan bagaikan hewan didalam kandang. Sedangkan makna sebenarnya dari kata hewan didalam kandang ialah hewan peliharaan seperti ayam atau pun sapi yang ditenakkan didalam kandang oleh peternak.

Contoh 4 makna konotatif :

- (34) Karena melayu kurang bersatu
Perlawanan patah satu persatu
Kaum penjajah tetap berkuku
Melayu pun tetap mati kutu

Baris ke empat (4) berbunyi “*Melayu pun tetap mati kutu*” dalam syair tersebut mengandung makna konotatif atau makna kiasan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam kutipan teks syair tersebut bermakna yaitu karena masyarakat melayu yang kurang bersatu antara satu dan lainnya, sehingga masyarakat melayu mati kutu seperti tertindas oleh kaum penjajah tidak ada perlawanan sama sekali. Arti pribahasa mati kutu ialah orang yang tidak dapat bertindak apa-apa karena dirinya ditindas oleh orang yang lebih berkuasa, Sedangkan makna sebenarnya dari kata mati dank utu menurut KBBI ialah mati berarti sudah hilang nyawa atau

tidak hidup lagi, sedangkan kutu adalah serangga parasite yang tidak besayap yang mengisap darah manusia biasanya tinggal di dalam rambut manusia.

Contoh 5 makna konotatif :

- (37) Tetapi sudah nasib melayu
Lepas dari bangkai terpeluk hantu
Jepang datang bukan membantu
Melainkan menjajah bak hantu keburu

Baris ke dua (2) dan ke empat (4) berbunyi “*Lepas dari bangkai terpeluk hantu*” dan pada bait ke empat berbunyi “ *Melainkan menjajah bak hantu keburu*” dalam syair tersebut mengandung makna konotatif atau makna kiasan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam kutipan teks syair tersebut bermakna ketika melayu terlepas dari jajahan Belanda lalu dijajah oleh Jepang sehingga di ibaratkan lepas dari bangkai terpeluk hantu. Selanjutnya pada bait ke empat seakan-akan Jepang menjajah seperti hantu keburu lebih parah dibandingkan Negara sebelumnya yaitu Negara Belanda. Negara Jepang menjajah dengan sangat kejamnya mereka menghabiskan Negara Indonesia dan juga menganiaya para pahlawan pada masa itu.

Contoh 6 makna konotatif :

- (66) Sebagaimana Melayu amat pemalu
Meminta tolong ianya tabu
Biarlah lapuk dalam menunggu
Dari pada meminta ke hilir ke hulu

Baris teks ke tiga (3) berbunyi “*Biarlah lapuk dalam menunggu*” dalam syair tersebut mengandung makna konotatif atau makna kiasan. Hal ini dapat dijelaskan bahawa dalam kutipan teks syair tersebut bermakna kiasan dikarenakan masyarakat melayu yang pemalu dan tabu, hanya mengandalkan meminta tolong

pada orang lain dan tidak mau berusaha sehingga lapuk yang bermaksud sampai usianya tua. Seperti seseorang yang lama menunggu suatu hal sehingga diibaratkan lapuk seperti kayu yang telah lama atau tua.

Contoh 7 makna konotatif :

(71) Sebagian pula gila menghasut
Mengadu domba mencari pengikut
Hidup yang dama menjadi kusut
Sesama saudara lecut melecut

Baris ke dua (2) berbunyi “*mengadu domba mencari pengikut*” dalam syair tersebut mengandung makna konotatif atau makna kiasan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam kutipan teks syair tersebut bermakna yaitu banyak pula orang melayu yang suka menghasut satu dan lainnya atau dapat dikatakan mengadu domba antar sesama masyarakat melayu. Pribahasa mengadu domba menurut KBBI ialah menjadikan berselisih atau bertikai diantara pihak yang sepaham; menarungkan (mempertarungkan, memperlagakan kita sama kita.

Contoh 8 makna konotatif :

(90) Karena banyak orang pendatang
Budaya melayu bertambah goyang
Dintidih oleh budaya orang
Masuk merayap sampai ketulang

Baris ke empat (4) berbunyi “*Masuk merayap sampai ketulang*” dalam syair tersebut mengandung makna konotatif atau makna kiasan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam kutipan teks syair tersebut bermakna karena banyak pendatang yang masuk ke melayu sehingga budaya melayu asli bertambah goyang, masuk nya budaya luar yang sangat cepat dan pesat seperti merayap sampai masuk ketulang. Budaya luar yang diterima begitu saja oleh masyarakat

melayu mengakibatkan goyahnya budaya melayu asli yang begitu berpegang teguh terhadap agama Islam.

Contoh 9 makna konotatif :

(94) Sebagai merasa semakin terlantar
Bekerja susah berusaha pun sukar
Jurang kemiskinan bertambah lebar
Banyaklah sudah gulung tikar

Baris ke empat (4) berbunyi "*Banyaklah sudah gulung tikar*" dalam syair tersebut mengandung makna konotatif atau makna kiasan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam kutipan teks syair tersebut bermakna masyarakat melayu yang enggan bekerja sehingga menyebabkan kemiskinan di tanah melayu semakin luas, banyaklah sudah gulung tikar bermakna banyak usaha masyarakat melayu yang bangkrut diibaratkan seperti gulung tikar. Makna pribahasa gulung tikar menurut KBBI ialah kehabisan modal (dalam perdagangan).

Contoh 10 makna konotatif :

(105) Banyak pula melayu yang tangguh
Membanting tulang tiada mengeluh
Mau berkerja bersimbah peluh
Supaya dapat hidup senonoh

Baris ke dua (2) berbunyi "*membanting tulang tiada mengeluh*" dalam syair tersebut mengandung makna konotatif atau makna kiasan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam kutipan teks syair tersebut bermakna masih ada sebagian dari masyarakat melayu yang rajin bekerja mencari nafkah diibaratkan seperti membanting tulang, yaitu bekerja keras mencari nafkah agar dapat hidup dengan layak. Makna kata banting tulang menurut KBBI ialah kerja keras atau bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan yang diinginkan yang terkadang

terlalu berlebihan sehingga bisa memberikan dampak buruk bagi palakunya. Banting tulang merupakan ungkapan dalam idiom yang diakui dalam bahasa Indonesia.

Contoh 11 makna konotatif :

(134) Tetapi tidak semua melayu buruk
Banyak pula Melayu yang elok
Bekerja keras tahan berteruk
Walaupun hidup berkain buruk

Baris ke empat (4) berbunyi “*Walaupun hidup berkain buruk*” dalam syair tersebut mengandung makna konotatif atau makna kiasan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam kutipan teks syair tersebut bermakna tidak semua masyarakat melayu berperilaku buruk dan malas bekerja masih ada yang berperilaku baik dan tahan bekerja keras walaupun hidup dalam kesusahan, yang diibaratkan seperti kain buruk. Walaupun mereka hidup serba kekurangan tetapi mereka tetap bekerja keras.

Contoh 12 makna konotatif :

(148) Kebanyakan melayu bersikap terbuka
Menyambut tamu bermanis muka
Kepada orang baik sangka
Siapapun datang mereka terima

Baris ke dua (2) berbunyi “*Menyambut tamu bermanis muka*” dalam syair tersebut mengandung makna konotatif atau makna kiasan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam kutipan teks syair tersebut bermakna yaitu banyak masyarakat melayu bersikap terbuka diibaratkan seperti terhadap pendatang menyambut tamu bermanis muka, yaitu sifat masyarakat melayu yang baik hati

dan ramah terhadap pendatang. Bermanis muka berarti memberikan raut wajah muka yang baik dengan ramah dan senyum.

Contoh 13 makna konotatif :

(156) Kebanyak Melayu hatinya rendah
Jarang yang suka bermegah-megah
Bercakap dengan berlembut lidah
Menegur dengan berbaik tingakah

Baris ke tiga (3) berbunyi "*Bercakap dengan berlembut lidah*" dalam syair tersebut mengandung makna konotatif atau makna kiasan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam kutipan teks syair tersebut bermakna yaitu kebanyakan masyarakat melayu rendah hati dan tidak suka bermegah-megahan jika bertutur kata sangat lembut diibaratkan bercakap lembut seperti lidah yang lembut. Masyarakat melayu pada saat itu berkata dengan lembut dan ramah.

Contoh 14 makna konotatif :

(165) Zaman sekarang tak pilih bulu
Siapa tangguh dia yang maju
Siapa lemah kan mati kutu
Tidak peduli orang melayu

Baris ke tiga (3) berbunyi "*siapa lemah kan mati kutu*" dalam syair tersebut mengandung makna konotatif atau makna kiasan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam kutipan teks syair tersebut bermakna yaitu zaman sekarang tidak pilih bulu atau memandang status sosialnya siapa yang tangguh dialah yang akan menang siapa yang lemah akan tertindas, diibaratkan seperti mati kutu. Makna pribahasa mati kutu ialah tidak berdaya atau tidak dapat berbuat apa-apa.

Contoh 15 makna konotatif :

(186) Ada melayu hidup berjaya

Karena mau bermuka dua
Ke mari memuji ke sana memuja
Kaumnya melarat ia tak bena

Baris ke dua (2) berbunyi “*Karena mau bermuka dua*” dalam syair tersebut mengandung makna konotatif atau makna kiasan. Dalam kutipan teks syair tersebut bermakna yaitu ada sebagian masyarakat melayu yang hidupnya jaya tetapi dari hasil berkerja sama dengan penjajah sehingga tidak memikirkan kaumnya sendiri yang diibaratkan seperti bermuka dua, orang yang bermuka dua juga dapat dikatakan sebagai orang yang munafik.

Contoh 16 makna konotatif :

(205) Sesama sebangsa kita berpesan
Janganlah suka memakan teman
Loba dan tamak kita jauhkan
Supaya kekal tali persaudaraan

Baris ke dua (2) berbunyi “*Janganlah suka bermuka dua*” dalam syair tersebut mengandung makna konotatif atau makna kiasan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam kutipan teks syair tersebut bermakna yaitu penyair berpesan kepada pembaca, sesama sebangsa jangan lah suka memakan teman yang berarti kita tidak boleh mengkhianati teman atau saudara sendiri demi kepentingan pribadi, agar tali persaudara kekal selamanya.

Contoh 17 makna konotatif :

(243) Kalau pendatang melanggar pantang
Memperlakukan melayu sewenang-wenang
Di situlah tempat melayu berenang
Esanya hilang kedua terbilang

Baris ke empat (4) berbunyi “*Esa hilang kedua terbilang*” dalam syair tersebut mengandung makna konotatif atau makna kiasan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam kutipan teks syair tersebut bermakna yaitu tidak boleh ada pendatang yang sewenang-wenang di tanah melayu arti dari pribahasa esa hilang kedua terbilang ialah melakukan sesuatu usaha untuk mewujudkan cita-cita dengan sungguh-sungguh tanpa takut menghadapi segala resiko. Makna pribahasa *Esanya hilang kedua terbilang* menurut KBBI adalah berusaha terus dengan keras hati hingga maksud tercapai.

Contoh 18 makna konotatif :

- (110) Walaupun melayu suka membantu
Menolong orang tak pilih bulu
 Tetapi pantang mereka ditipu
 Bila ditipu menjadi seteru

Baris ke dua (2) berbunyi “*Menolong orang tak pilih bulu*” dalam syair tersebut mengandung makna konotatif atau makna kiasan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam kutipan teks syair tersebut bermakna yaitu orang melayu suka tolong menolong, tetapi mereka tidak pandang bulu atau berarti memilih orang yang akan ditolong yang diibaratkan *menolong orang tak pilih bulu*. Masyarakat melayu yang berhati baik suka menolong sesamanya mereka tidak memilih siapa yang akan mereka tolong karena menolong dengan ikhlas.

No	Makna	Jumlah
1.	Konotatif	19
	Total	19

2.3. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan suatu penafsiran terhadap analisis data. Berikut ini penulis melakukan interpretasi data terhadap hasil analisis data teks Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy. Upaya dalam memudahkan interpretasi data, penulis melakukan interpretasi sesuai dengan urutan masalah yang terdapat dalam analisis data penulis yaitu bagaimanakah gaya bahasa dan makna teks Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy.

Syair merupakan puisi lama yang lazimnya baitnya terdiri atas empat baris yang berakhir dengan bunyi yang sama, syair tidak memiliki sampiran layaknya pantun. Dengan kata lain semua baris mengandung isi dan makna. Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy terdiri dari 299 bait.

Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlitakan jiwa kepribadian penulis seperti yang terdapat dalam teks syair dalam buku Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy. Pertama Gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari (gaya bahasa perumpamaan, personifikasi, antithesis, pleonasmе, periphrasis, prolepsis). 2. Gaya bahasa yang terdiri dari (gaya bahasa, sinekdoke, eufemisme, epitet, erotesis, paralelism, gradasi, polisindeton). Makna kata dalam pemakaian sering disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, pikiran, konsep, pesan, pernyataan, maksud, informasi, dan isi. Dalam teks Syair Nasib Melayu H Tenas effendi, makna tersebut adalah makna denotatif dan konotatif.

2.3.1 Interpretasi Data Syair Nasib Melayu H Tenna Effendy

Setelah penulis melakukan analisis terhadap 299 bait teks syair yang terhadap dalam Syair Nasib Melayu H Tensas Effendy maka penulis menemukan terdapat enam (6) bait syair yang termasuk kedalam gaya bahasa Perbandingan diantaranya ialah tiga (3) jenis gaya bahasa perumpamaan; dua (2) jenis gaya bahasa personifikasi; satu (1) jenis gaya bahasa pleonasme dan tautology; satu (1) jenis gaya bahasa periphrasis. Penulis juga menemukan sembilan (9) gaya bahasa pertautan yang terdapat dalam teks syair H Tensas effendy di antaranya; satu (1) jenis gaya bahasa sinekdok; satu (1) jenis gaya bahasa epitet; dua (2) jenis gaya bahasa parallelism; satu (1) jenis gaya bahasa ellipsis; satu (1) jenis gaya bahasa gradasi; (2) jenis gaya bahasa erotis; satu (1) jenis gaya bahasa polisindeton. Penulis juga menemukan makna di dalam teks Syair H Tensas Effendy diantara; Sembilan belas (19) makna konotatif. Jadi jumlah keseluruhan dari data yang penulis temukan ialah 19 gaya bahasa perbandingan, 8 gaya bahasa pertautan dan 19 makna konotatif.

BAB III SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah penulis lakukan terhadap teks Syair dalam Buku Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy, maka penulis akan menyimpulkan dari keseluruhan analisis data yang ada penulis lakukan yaitu :

3.1 Kesimpulan Analisis Gaya Bahasa Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy.

Setelah penulis melakukan analisis terhadap 299 bait teks syair yang terdapat dalam Syair Nasib Melayu H Tenas Effendy maka penulis menemukan terdapat enam (6) bait syair yang termasuk kedalam gaya bahasa Perbandingan, diantaranya ialah tiga (3) jenis gaya bahasa perumpamaan; dua (2) jenis gaya bahasa personifikasi; satu (1) jenis gaya bahasa pleonasmie dan tautology; satu (1) jenis gaya bahasa periphrasis. Penulis juga menemukan sembilan (9) gaya bahasa pertautan yang terdapat dalam teks syair H Tenas effendy di antaranya; satu (1) jenis gaya bahasa sinekdok; satu (1) jenis gaya bahasa epitet; dua (2) jenis gaya bahasa parallelism; satu (1) jenis gaya bahasa ellipsis; satu (1) jenis gaya bahasa gradasi; (2) jenis gaya bahasa erotis; satu (1) jenis gaya bahasa polisindeton. Berdasarkan penjelasan tersebut dari ke dua jenis gaya bahasa yang penulis teliti yaitu gaya bahasa perbandingan dan gaya bahasa pertautan. Penulis menemukan 16 jumlah data yang termasuk kedalam gaya bahasa, yaitu 7 gaya bahasa perbandingan dan 9 gaya bahasa pertautan. Ini artinya lebih banyak ditemukan gaya bahasa pertautan di dalam teks Syair Nasib Melayu Karya H

Tenas Effendy. Didalam penelitian teks Syair ini penulis tidak menemukan jenis gaya bahasa Alegori, antithesis, pleonasmе, periphraѕis, antisipasi dan gaya bahasa koreksi yang terdapat pada gaya bahasa perbandingan. Penulis juga tidak menemukan jenis gaya bahasa metonimia, alusi, eufemisme, eponim, epitet, erotis, antonomasia, asyndeton dan polisindeton yang terdapat pada gaya bahasa pertautan.

3.2 Kesimpulan Analisis Makna Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy.

Setelah dilakukan analisis makna konotatif pada 299 teks Syair Nasib Melayu Karya H Tenas effendi maka penulis menemukan total 19 makna konotatif di dalamnya. Penulis menukan makna konotatif pada bait ke 20, 29, 31, 34, 37, 66, 71, 90, 94, 105, 134, 148, 156, 165, 186, 205, 243 dan 110. Berdasarkan penjelasan tersebut maka kesimpulanya ialah makna konotatif tidak banyak terdapat di dalam teks Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy. Makna kata dalam pemakaian sering disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, pikiran, konsep, pesan, pernyataan, maksud, informasi, dan isi. Dalam teks Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy makna tersebut adalah makna konotatif.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

3.1 Hambatan

Dalam setiap penyelesaian pekerjaan tentulah menemukan berbagai hambatan. Demikian halnya dalam penulisan skripsi ini, ada beberapa hambatan yang penulis temui saat proses penelitian ini dilakukan, adapun hambatan tersebut adalah :

1. Sulitnya menentukan buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti sehingga penulis sulit untuk menetapkan teori yang tepat.
2. Sulitnya mengolah data yang penulis lakukan, hal ini dikarenakan faktor keterbatasan kemampuan penulis dalam memahami dan melakukan cara pengolahan data yang baik

Walaupun demikian, berkat kerja keras dan juga bantuan berbagai pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini, maka hal-hal yang penulis rasakan sebagai hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik.

3.2 Saran

Saran yang ingin penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang terkait :

1. Kepada pihak pengelola perpustakaan diharapkan menambah buku-bukunya terutama tentang buku yang berkaitan dengan judul penulis.
2. Kepada peneliti selanjutnya, penulis harapkan bisa melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi terhadap analisis gaya bahasa dan makna pada Syair Nasib Melayu Karya H Tenas Effendy.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, 2008. *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Akmaliatus Saida, 2011. *Gaya Bahasa dalam Cerita Mandre Karya Dewi Lestari. Skripsi*. Mahasiswi Universitas Negeri Malang.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Edisi Revisi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Depdiknas, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia : Edisi ke empat* : Balai Pustaka
- Ekawati, Ekawati. 2012. "Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Pada Wacana Iklan Sepeda Motor". *Jurnal Bahasa dan Sastra, Volume 1 No 1*. <http://Journal.fkip.unila.ac.id/artikel/download>
- Djoko Pradopo, Rachmat. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Efriliana Putri, Tantri. 2010. *Analisis Semiotik Syair Surat Kapal Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Melayu Rengat Indragiri Hulu. Skripsi*. Mahasiswa FKIP UIR Pekanbaru
- Fahridan, Adek Irya. 2010. *Analisis Bentuk Gaya Bahasa dan Makna Pantun Caca' Inai dalam Adat Perkawinan Masyarakat Melayu Kelurahan Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Skripsi*. Mahasiswa FKIP UIR Pekanbaru
- Effendy, Tenas, 2012. *Syair Nasib Melayu*. Kuala Lumpur : Tenas Effendy Foundation berkerjasama dengan Pemerintahan Provinsi Riau dan Pengajian Melayu Universitas of Malaysia.
- <http://Journal.Unnses.Ac.Id/sju/index.Php/>
- <http://Journal.fkip.unila.ac.id/artikel/download>
- <http://Journal.Unnses.At.Id/tyi/index.Php/>
- Juwati, 2012. *Diksi dan Gaya Bahasa Puisi-Puisi Kontemporer Karya Sutarji Calzoum Bachri. Skripsi*. Mahasiswi STKIP PGRI.

- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Ikrar Mandiriabadi
- Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Rosda Karya
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Putriyani, Nyoman Roh.2007. “Bahasa Figuratif dan Diksi pada Pantun Agama Karya Muvid’s Koncar: Kajian Stilistika”. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. . Bandung : Angkasa. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* : Bandung : Angkasa.
- Tinambunan, Jamilin. 2017. *Tips Praktis Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru : Forum Kerakyatan
- Wisnu, Aji Saputra. 2012. “ Analisis Kesalahan Diksi pada Naskah Pidato Bahasa Jawa Siswa SMK MARSUDILUHUR 1 Yogyakarta: *Skripsi*.
<http://eprint.uny.ac.id/eprint/8220>